

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI TANTRUM  
PADA ANAK USIA 4 – 6 TAHUN DI JALAN SIDODADI  
DUSUN 2 DESA TELADAN KECAMATAN CURUP SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)**



**OLEH :**

**DEWI REPIANTI**

**NIM. 20511010**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**TAHUN 2024 / 2025**

## PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi  
Kepada  
Yth. Ketua Program Studi  
Di  
Curup

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Dewi Repianti**, mahasiswa lain curup yang berjudul: **UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI TANTRUM PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI JALAN SIDODADI DUSUN 2 DESA TELADAN KECAMATAN CURUP SELATAN**. Sudah dapat diajukan dalam munaqosyah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup).

*Wassalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, November 2024

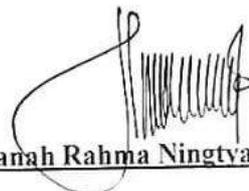
**Pembimbing I**



**HM. Taufik Amrillah, M.Pd**

**NIP. 199005232019031006**

**Pembimbing II**



**Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd**

**NIP. 1990040120023212046**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Repianti

NIM : 20511010

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan referensinya. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Curup.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, November 2024



Dewi Repianti

NIM. 20511010

## LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

### PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 13 /In.34/FT/PP.00.9/12/2024

Nama : Dewi Repianti  
NIM : 20511010  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul : Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Kamis, 28 November 2024  
Pukul : 08.00-09.30 WIB  
Tempat : Ruang Ujian 1 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

#### TIM PENGUJI

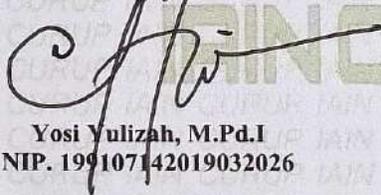
Ketua,

  
H.M. Tamik Amrillah, M.Pd  
NIP. 199005232019031006

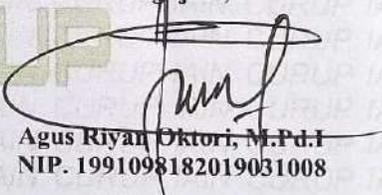
Sekretaris,

  
Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd  
NIP. 1990040120023212046

Penguji I,

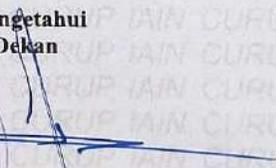
  
Yosi Yulizah, M.Pd.I  
NIP. 199107142019032026

Penguji II,

  
Agus Riyah Oktori, M.Pd.I  
NIP. 1991098182019031008

Mengetahui  
Dehan



  
Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197409212000031003

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah nya kepada kita semua sehingga kita masih dapat diberikan kesehatan dan juga kekuatan serta semangat untuk dapat menyelesaikan pembuatan skripsi dengan judul “Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan”, sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Tak lupa pula shalawat beserta salam kita curahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW , yang mana telah membawa dan membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang telah kita rasakan seperti saat ini.

Terselesaikannya skripsi ini tentu karena adanya pihak-pihak yang telah banyak membantu. Untuk itu dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr.M.Istan,M.Pd., MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak H.M Taufik Amrillah M.Pd, selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sekaligus dosen pembimbing akademik dan juga sebagai pembimbing pertama yang selalu memberikan arahan dan saran dengan

sabar serta ilmu yang sangat bermanfaat dalam memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini

7. Ibu Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta saran dengan baik dan sabar membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak-bapak, ibu-ibu dosen Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini IAIN Curup yang telah mengajar dan membimbing selama masa perkuliahan di IAIN Curup.

Harapan penulis semoga Allah SWT menerima amal kebaikan mereka dan membalasnya dengan kebaikan yang jauh lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan bisa menambah ilmu pengetahuan bagi para pembacanya.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Curup, November 2024  
Penulis

Dewi Repianti  
NIM 20511010

## MOTTO

**“Di setiap usaha yang membuatmu menangis, pasti akan  
ada hasil yang membuatmu tersenyum manis”**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah serta karuniannya berupa kesehatan, ilmu pengetahuan, serta kelancaran penulis dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Dengan ini skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang terkasih terkhususnya :

1. Kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karuniannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Untuk perempuan tercantik di dunia, panutan dan pintu surgaku, ibuku tersayang, Nurmala. Ku ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk dukungan dan juga bantuan baik dalam bentuk materi maupun pikiran. Terimakasih untuk segala rasa sayang, cinta dan juga rasa aman yang selalu diberikan kepada penulis serta segala doa-doa yang selalu di langitkan untuk kemudahan dan kelancaran penulis di dalam masa perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk cinta pertama dan panutanku, abahku tersayang, Een Efendi. Yang telah memberikan segala bentuk usahanya di dalam pendidikanku, yang rela bekerja keras untuk kehidupan layak anak-anaknya. Dari beliau penulis belajar arti kerja keras, dedikasi dan juga pengorbanan, dari beliau juga penulis belajar untuk selalu berjuang dan pantang menyerah. Terimakasih

abah atas segala kasih sayang, bimbingan dan juga dukunganmu. Semoga skripsi ini dapat menjadi bukti kecil dari rasa hormat dan cintaku padamu.

4. Untuk kakakku, Deri Affosman, sahabat sekaligus teman ributku dirumah yang mengajarkanku untuk selalu kuat dan tidak menjadi orang yang lemah dalam menjalani kehidupan. Terimakasih sudah mau untuk di repotkan ketika penulis perlu bantuan. Semoga kedepannya kita bisa lebih baik dalam menjalin tali persaudaraan dan tetap saling merangkul dalam suka maupun duka.
5. Untuk keluarga besarku terkasih, terimakasih untuk segala dukungan serta doa-doa baik kalian yang selama ini selalu kalian sertakan kepada penulis.
6. Untuk teman-teman seperjuangan selama masa perkuliahan terkhususnya kelas B yang telah menemani perjalanan panjang menuntut ilmu di bangku kuliah. Terimakasih atas kebersamaan serta kenangan selama ini, kalian mempunyai tempat khusus dihati penulis dan tidak akan terlupakan.
7. Yang terakhir skripsi ini penulis persembahkan kepada diri sendiri, Dewi Repianti. Terimakasih sudah mau bertahan dan berusaha sampai detik ini, terimakasih karena tidak memutuskan untuk tidak menyerah, dan telah menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Semoga kedepannya akan selalu ada hal-hal baik yang akan berdatangan dan tetaplah menjadi seseorang yang rendah hati serta selalu mencintai diri sendiri di dalam segala kondisi.

## ABSTRAK

Dewi Ropianti NIM. 20511010 “**Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan.**” Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Penelitian ini bertujuan: 1). Untuk mengetahui bagaimana kondisi yang dialami anak ketika mengalami tantrum pada anak usia 4-6 tahun. 2). Untuk mengetahui bagaimana saja faktor yang menjadi alasan anak mengalami tantrum. 3). Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Kondisi yang dialami anak ketika sedang mengalami tantrum, pada anak-anak berusia 4-6 tahun di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan yang mengeskpresikan bentuk tantrumnya dengan cara seperti menangis, menjerit, serta memukul. 2). Faktor internal penyebab anak mengalami tantrum diantaranya adalah ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, mencari perhatian, frustrasi dengan kemampuan yang terbatas, semata-mata keras kepala, anak merasa lelah lapar atau dalam keadaan sakit, memperlihatkan reaksi cemburu. Faktor eksternal penyebab anak mengalami tantrum diantaranya adalah tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orang tua, meminta sesuatu yang tidak bisa anak miliki, keadaan lingkungan yang tidak disukai anak, ketika orang tua melarang anak untuk melakukan keinginannya. 3). Upaya orang tua dalam mengatasi tantrum diantaranya adalah dengan tetap bersikap tenang, kenali dan cari penyebab anak mengalami tantrum, hindari menghukum anak, menjaga agar anak tetap berada dalam keadaan aman, jangan memberi apa yang ia inginkan, memberi pelukan, ajak anak mengungkapkan perasaannya, memberikan alternatif dan pilihan, dan mengajarkan anak keterampilan dalam pengelolaan emosi.

**Kata kunci : *Upaya Orang Tua, Tantrum, anak usia 4-6 tahun.***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PENGAJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Anak Usia Dini.....	9
1. Pengertian Anak Usia Dini .....	9
2. Anak Usia 4-6 Tahun .....	12
3. Karakteristik anak usia 4-6 tahun.....	14
B. Orang Tua.....	16
1. Pengetian Orang Tua.....	16
C. Upaya Orang tua Dalam Mengatasi Tantrum.....	18
1. Pengertian upaya orang tua .....	18
2. Peran orang tua .....	19
D. Tantrum.....	23
1. Pengertian Tantrum.....	23

2. Tahapan Tantrum .....	26
3. Ciri – Ciri Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-6 tahun .....	28
4. Penyebab Terjadinya Tantrum Pada Anak Usia 4-6 tahun .....	31
E. Penelitian Yang Relevan .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Subjek Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	38
1. Data Primer .....	38
2. Data Sekunder .....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Observasi.....	40
2. Wawancara.....	40
3. Dokumentasi .....	41
E. Teknik Analisis Data .....	41
1. Data Reducation ( Reduksi Data).....	42
2. Display Data ( Penyajian Data).....	42
3. Conclusion drawing (penarikan kesimpulan).....	42
F. Uji Keabsahan Data .....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Deskripsi Data.....	44
1. Sejarah Desa Teladan.....	44
2. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan .....	45
a. Letak Geografis.....	45
b. Kondisi lingkungan .....	45
1. Kondisi Sosial .....	45
2. Kondisi Ekonomi .....	47
1. Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Teladan .....	48
B. Hasil Penelitian .....	49
1. Kondisi yang dialami anak ketika mengalami tantrum pada anak usia 4-6 tahun di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan .....	49
2. Faktor yang menjadi alasan anak mengalami tantrum .....	50
3. Upaya yang dilakukan orang tua pada saat anak mengalami tantrum .....	67

C. Pembahasan hasil penelitian.....	80
1. Kondisi yang dialami anak ketika mengalami tantrum pada anak usia 4-6 tahun di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan .....	80
2. Faktor yang menjadi alasan anak mengalami tantrum .....	81
3. Upaya yang dilakukan orang tua pada saat anak mengalami tantrum .....	90
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. KESIMPULAN .....	98
B. SARAN .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan.....	35
Tabel 4.1 Keseluruhan Jumlah Penduduk Desa Teladan .....	46
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Dusun 2 Desa Teladan.....	46
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana .....	47
Tabel 4.4 nama orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun.....	48
Tabel 4.5 Populasi Anak yang mengalami tantrum .....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 faktor internal anak mengalami tantrum .....	59
Gambar 4.2 faktor eksternal anak mengalami tantrum .....	67

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era modern ini, tantangan dalam membesarkan anak semakin kompleks. Salah satu tantangan yang kerap kali dihadapi oleh orang tua adalah tantrum yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Tantrum adalah reaksi emosional yang intens dan sering kali tidak terkendali yang biasanya terjadi pada anak usia dini. Salah satu aspek pada anak yang penting dan perlu diperhatikan oleh pendidik maupun orang tua adalah aspek sosial emosional anak. Aspek tersebut merupakan aspek yang berperan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini agar anak dapat memahami, mengelola dan mengekspresikan emosinya, baik emosi negatif maupun emosi positif, sehingga anak mampu bersosialisasi, berkomunikasi maupun bereksplorasi terhadap lingkungannya.

Pada anak usia dini, anak mulai mampu merasakan dan mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Mereka mulai mengenal rasa senang, marah, sedih, kecewa dan sebagainya. Ketika anak menampilkan emosinya, terkadang orang tua atau pendidik kurang memperhatikan dan membimbing anak untuk dapat menerima apa yang anak rasakan sehingga anak dapat mengekspresikan dan menyalurkan emosinya secara positif. Orang tua atau pendidik lebih sering untuk meredam emosi anak yang berakibat emosi anak tidak tersampaikan. Jika hal ini terjadi secara berkepanjangan, maka bisa membentuk tumpukan emosi negatif pada anak yang nantinya bisa meledak tidak terkendali.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nurfadilah, M. F. I. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69-76.

Perkembangan sosial emosional ialah sebuah proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dalam memahami perasaan dan keadaan ketika berinteraksi dengan orang di sekitarnya baik saudara, orang tua, teman sebaya, maupun orang lain dalam kehidupan sehari harinya. Perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Perkembangan emosi anak tidak selalu stabil. Ada banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas emosionalnya, jika anak tidak dapat mengekspresikan luapan emosinya, maka anak dapat mengalami tantrum.<sup>2</sup>

Perkembangan sosial emosional yang optimal juga akan mempengaruhi perkembangan aspek-aspek lainnya. Jika perkembangan sosial emosional anak berjalan dengan baik maka akan tumbuh menjadi anak yang cenderung mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.<sup>3</sup>

Sebagai sekelompok anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu bergantung pada tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, selama periode ini merupakan masa emas karena anak akan mengalami pertumbuhan pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantung pada masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 kurikulum 2013 menjelaskan bahwa: “Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan

---

<sup>2</sup> Yulisetyaningrum, Y. *Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah*. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, (2019) 10(1), 221-228.

<sup>3</sup> Rachmat, F. (2021). Peran Bahasa Dalam Perkembang Sosial Emosional Anak Tantrum. *Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 41-55.

<sup>4</sup> Sulfasyah, S., & Nawir, M, *Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, (2016),4(2).

dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan serta perbaikan fisik dan mental dalam mempersiapkan anak untuk pendidikan lebih lanjut." Yang sebagaimana telah tertuang dalam hadist (Ibnu Majah dari Anas ra.)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Yang artinya ; “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”

Belajar merupakan hak dan kewajiban bagi setiap orang, apalagi kita seorang muslim wajib hukumnya untuk belajar, seperti dalam hadits Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Yang artinya ; “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”.

Dalam hadits Nabi diatas dapat kita ketahui bahwa menuntut ilmu atau belajar itu tidak kenal batas usia dan juga waktu.

Susanto menjelaskan bahwa anak-anak harus dikenalkan sediri mungkin untuk belajar mandiri dengan menanamkan kemandirian Hal ini dapat mencegah anak untuk bergantung pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian anak dicapai dengan memberikan motivasi kepada anak untuk dapat mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru dibawah pengawasan kedua orang tua.<sup>5</sup>

Tumbuh kembang anak tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidik anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal

---

<sup>5</sup> Dini, J. P. A. U. *Perbedaan pengasuhan anak di sekolah fullday dan sekolah umum terhadap kemandirian anak. Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*,(2022), 6(4), 2813-2824.

seorang anak dan memegang peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak. kemandirian seorang anak dapat dikembangkan di dalam keluarga.<sup>6</sup> Kemandirian anak di dalam keluarga adalah hal yang sangat penting untuk dibentuk dan diajarkan sedari dini, kemandirian ini bukan berarti membuat anak menjadi terpisah dari orang tua, akan tetapi lebih kepada bagaimana anak mampu melakukan berbagai hal dengan usahanya sendiri dan tentunya tidak terlalu bergantung kepada orang lain. Menanamkan kemandirian pada anak usia 4-6 tahun sangatlah penting, yang dimana di usia ini anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan fisik, kognitif dan sosial mereka, yang membuat mereka siap untuk belajar bagaimana menjadi mandiri.

Menangani tantrum tentunya bukanlah hal yang mudah, tantrum dapat menguras energi dan kesabaran orang tua. Temper tantrum merupakan suatu perilaku yang umum dan normal yang terjadi pada anak usia dini, respon ini dapat muncul dari bentuk luapan emosi anak yang tidak dapat di sampaikan, tantrum umumnya terjadi pada anak yang aktif dan juga mempunyai kemauan yang tinggi dan juga energi yang lebih.<sup>7</sup> Ahli yang meyakini bahwa perilaku tantrum terjadi pada anak yang memiliki masalah komunikasi, pengendalian emosi, dan kemampuannya dalam pemecahan masalah adalah robin&coplan. Tantrum adalah ledakan emosi pada anak usia dini yang biasanya bersifat destruktif. Bentuk tantrum yang terjadi pada anak usia dini diantaranya adalah menangis & menjerit histeris, mengamuk, berguling-guling di lantai, menghentak-hentakkan kaki, merengek, mencela,

---

<sup>6</sup> Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). *Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, (2019), 3(1), 45-57.

<sup>7</sup> Jiu, C. K., Hartono, H., Amelia, L., Surtikanti, S., Gusmiah, T., Wuriyani, W., & Putra, G. J. *Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di Sekolah. Jurnal Pelita PAUD*, (2021) 5(2), 262-267.

menyerang kakak/adik atau teman, mengancam, hingga dapat menyakiti dirinya sendiri dan perilaku-perilaku negatif lainnya.<sup>8</sup>

Pola asuh yang dapat mendorong perilaku tantrum pada anak antara lain pola asuh yang salah, proteksi yang berlebihan, dan sikap memanjakan yang berlebihan. Orang tua atau guru perlu memahami perilaku anaknya di rumah dan sekolah. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik atau orang tua, perlu memahami apa itu tantrum dan sikap apa yang harus dilakukan oleh para pendidik dan orang tua untuk menghadapi dan mengurangi tantrum. Dalam mengelola perilaku anak serta menghadapi karakter anak merupakan tantangan bagi para orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai pendidikan dan keterampilan pengasuhan yang tepat terhadap anaknya agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya.

Orang tua kerap kali masih menggunakan strategi yang salah dalam menghadapi tantrum pada anak, antara lain mengalah pada anak karena merasa malu jika anaknya mengamuk di depan umum, atau karena orang tua mengalah karena dilontarkan sindiran oleh orang lain yang mengatakan bahwa mereka adalah orang tua yang tidak menyayangi anak. Beberapa orang tua berusaha untuk meninggikan nada bicaranya dan berharap anaknya secepatnya merespon dan menuruti perintah orang tuanya. Orang tua juga memberikan janji-janji yang belum tentu dapat ditepati, bahkan ada pula orang tua yang langsung memberikan hukuman kepada anak, seperti hukuman fisik seperti mencubit dan memukul anak agar anak cepat berhenti mengamuk. Sehingga upaya orang tua dalam memahami serta mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak sangatlah diperlukan karena orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam menyumbang pembentukan karakter anak.

---

<sup>8</sup> Jannah, S. F. J., & Idrus, M. S. I. *Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Anak Usia Dini*. Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, (2023) 2(2), 69-80.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di lapangan, di Jalan sidodadi Dusun 2 Desa Teladan tercatat ada 37 KK. Anak yang berusia rentang 4-6 tahun di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan berjumlah 8 orang anak, dan berdasarkan hasil observasi ada 4 orang anak yang mengalami reaksi tantrum sebagai bentuk luapan emosi mereka. Kemudian berdasarkan wawancara awal yang saya lakukan, terdapat beberapa orang tua yang masih mengatasi perilaku tantrum pada anak dengan cara yang dirasa masih kurang tepat, diantaranya yaitu dengan perilaku yang panik dan melakukan semua cara agar anak ingin diam serta berhenti untuk menangis dan mengamuk. Salah satu contoh diantara 4 orang anak yang mengalami tantrum di Jalan Sidodadi dusun 2 adalah tantrum yang terjadi pada anak usia 6 tahun bernama A luapan tantrum yang di ekspresikannya adalah dengan cara berteriak serta menangis dengan suara yang kencang dan sambil melempar barang-barang yang ada di dekatnya disertai dengan berguling-guling. Sikap yang dilakukan oleh orang tuanya adalah langsung mendekati dan memarahi anaknya dengan harapan anak tersebut akan langsung diam, akan tetapi respon yang ditunjukkan oleh anak berbeda dengan harapan yang diharapkan oleh orang tuanya, anak tersebut malah semakin menangis dan berteriak ketika dimarahi oleh orang tuanya<sup>9</sup>.

Kemudian ada juga pendapat selanjutnya yang disampaikan oleh orang tua adalah ketika anak sedang melempar-lempar barang yang ada di dekatnya lalu orang tua nya merespon dengan cara menarik sembari memukul tangan anak, respon yang ditunjukkan anak adalah anak semakin ingin melempar barang tersebut ke arah orang tuanya.<sup>10</sup> Hal itu terjadi karena orang tua masih menggunakan cara yang kurang tepat di dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak. Namun tak jarang pula dapat ditemui orang tua yang merespon

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan ibu EA, 23 juni 2023

<sup>10</sup> Wawancara dengan ibu Dw, 23 juni 2023

perilaku tantrum pada anak dengan cara yang benar yaitu membiarkan terlebih dahulu anak untuk meluapkan rasa emosinya kemudian baru mendekati anak ketika anak sudah mulai diam dan merasa tenang.

Jadi dapat kita lihat bahwa orang tua memiliki cara dan persepsi yang berbeda-beda terhadap upaya dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya orang tua dalam mengatasi tantrum, dengan harapan agar dapat mengetahui lebih jelas terhadap upaya apa saja yang dilakukan orang tua, tanggapan dan sikap yang dilakukan terhadap permasalahan ini. Adapun judul dari penelitian ini adalah **“Upaya Orang tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari perluasan penelitian maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, hanya berfokus kepada orang tua dan anak usia 4-6 tahun di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi yang dialami anak ketika mengalami tantrum pada anak usia 4-6 tahun di Jalan Sidodadi dusun 2 Desa Teladan?
2. Bagaimana saja faktor yang menjadi alasan anak mengalami tantrum?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua pada saat anak mengalami tantrum?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi yang dialami anak ketika mengalami tantrum pada anak usia 4-6 tahun di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana saja faktor yang menjadi alasan anak mengalami tantrum.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak, diantaranya yaitu:

1. Secara teoritis diharapkan agar dapat menjadi referensi dan wawasan tentang bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak usia 4-6 tahun.
2. Secara praktis
  - 1) Bagi orang tua : Penelitian ini diharapkan agar orang tua lebih dapat memahami bagaimana cara yang tepat yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak.
  - 2) Bagi peneliti selanjutnya : Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan analisis yang lebih baik dan spesifik tentang bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak, sehingga dengan begitu dapat mendorong dan mendukung penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Pada usia ini, proses perkembangan terjadi dengan sangat pesat. Berdasarkan dari banyaknya hasil penelitian yang di dapat, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Maka dari itu, usia dini merupakan usia yang sangat penting sehingga di berikan julukan *golden age* (masa keemasan). Setiap manusia pernah mengalami masa keemasan (*golden age*) dalam proses hidupnya, namun masa golden age ini hanya terjadi satu kali dalam seumur hidup maka dari itu kesempatan ini tidak boleh terlewatkan dan di sia-siakan. Masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan pada individu adalah sedari usia dini. Untuk dapat memberikan berbagai upaya perkembangan, maka perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini perlu diketahui.

Perkembangan anak usia dini akan dapat mejadi referensi orang tua dalam mempersiapkan berbagai strategi,stimulasi, pendekatan, rencana, metode, alat permainan edukatif atau media yang diperlukan untuk membantu dalam menstimulasi perkembangan anak pada semua aspek perkembangannya yang sesuai dengan kebutuhan anak di setiap tahananpan usianya. <sup>11</sup>

Menurut NAEYC (*national assosiation education for young children*) ialah sekelompok individu yang berada pada rentang usia diantara 0-8 tahun. Sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan disebut dengan anak usia dini. Definisi anak usia dini memiliki

---

<sup>11</sup>Khaironi, M. *Perkembangan anak usia dini. Jurnal Golden Age*, (2018)2(01), 01-12.

batasan usia dan juga pemahaman yang beranekaragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Masa anak usia dini dimulai dari masa bayi yang penuh dengan ketergantungan yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai anak matang secara seksual.<sup>12</sup>

Masing-masing individu pasti mengalami perkembangan. Perkembangan terus berkembang sedari anak usia dini hingga dewasa. Perkembangan tidak dapat diukur, namun perkembangan dapat dirasakan, perkembangan bersifat sistematis, progresif (maju kedepan), berkesinambungan. Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan seorang anak untuk mengenali orang lain melalui cara anak bereaksi dengan orang-orang di sekitarnya termasuk dengan orang dewasa. Hal ini mengarah pada perilaku dan respon yang diberikan anak-anak ketika sedang bermain dan berkegiatan bersama keluarga, guru, teman-teman ataupun dengan pengasuhnya.<sup>13</sup>

Elizabeth B, Hurlock mengemukakan bahwa kemampuan anak dalam bereaksi secara emosional sudah ada semenjak baru dilahirkan. Contoh perilaku emosi ini gejala pertamanya adalah berupa keterangsangan umum. Meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, lebih dapat dibedakan, kurang sembarangan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan. Sarana sosialisasi anak lebih dapat ditekankan melalui kegiatan bermain, oleh sebab itu, dengan bermain dapat memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk dapat bersosialisasi dan juga bergaul dengan anak-anak lain dan belajar

---

<sup>12</sup> Priyanto, A. *Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain*. Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif,(2014) (2).

<sup>13</sup> Sukatin, Qomariyyah Yolanda Horin, Alda Afrilianti Alivia, and Rosa Bella. "Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6.2 (2020): 156

mengenalinya berbagai aturan untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya.<sup>14</sup>

Anak dengan perkembangan emosi yang sehat adalah mereka yang mampu mengekspresikan dirinya secara positif. Orang tua dan guru harus mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional sejak dini. Perkembangan sosial emosional seorang anak akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh emosi tertentu yang dialami pada awal kehidupannya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan anak usia dini merupakan sebuah pengetahuan yang penting untuk kita ketahui agar nantinya kita dapat memahami perkembangan cara dan strategi untuk menstimulasikannya, sehingga perkembangan anak akan dapat berjalan secara optimal. Namun perkembangan tersebut tidak hanya akan terjadi pada usia dini, tetapi akan terus mengalami kemajuan dan keberlanjutan selama rentang kehidupan anak, perkembangan sosial emosional anak akan sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya hingga anak akan tumbuh menjadi remaja, dewasa dan sampai tua. Kesadaran terhadap dirinya sendiri agar mampu untuk mengendalikan diri dan juga kemampuan di dalam bekerjasama dan beradaptasi di lingkungannya senantiasa harus terus dikembangkan. Tidak hanya itu, anak usia dini juga hendaknya dilatih untuk dapat menjadi pribadi yang memiliki jiwa prososial dengan berbagai cara seperti bermain bersama teman sebaya, senang untuk berbagi, dapat merespon dan juga berlatih untuk dapat memahami perasaan, dan juga ajarkan anak untuk dapat bertanggung jawab serta memiliki perilaku yang baik dan sopan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Mulyani, Novi. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3.1 (2014): 133-147.

<sup>15</sup>Khaironi, M. *Perkembangan anak usia dini*. *Jurnal Golden Age*, (2018)2(01), 01-12.

Pengembangan perilaku sosial dan emosional adalah komponen perkembangan anak yang memerlukan bantuan orang tua. Sebagian besar orang tua menyadari bahwa perilaku sosial-emosional anak akan berkaitan dengan kebahagiaan dan keberhasilan pada masa kehidupan selanjutnya. Untuk memastikan bahwa anak dapat menyesuaikan diri dengan baik, orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak mereka untuk menjalin hubungan sosial-emosional dengan anak lain dan berusaha untuk mendorong mereka untuk menjadi aktif secara sosial. Orang tua yang terlalu mengekang atau bahkan selalu mengikuti keinginan anak akan berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak.<sup>16</sup>

## 2. Anak Usia 4-6 Tahun

Anak usia 4-6 tahun pada dasarnya merupakan fase perkembangan yang penting dalam kehidupan anak, anak pada usia ini adalah periode yang krusial dalam pembentukan karakter, keperibadian, dan juga kemampuan anak. Pada usia 4-6 tahun adalah awal anak mulai terjun ke lingkungan sekitar, seperti bermain, berinteraksi, bersosialisasi, sekolah. Pada saat usia 4-6 tahun anak akan belajar banyak hal. Anak usia 4-6 disebut dengan masa emas dimana masa yang sangat penting untuk memberikan stimulasi yang tepat agar kelak perkembangan anak tercapai secara maksimal.<sup>17</sup>

Anak usia 4-6 tahun juga disebut dengan anak prasekolah, usia prasekolah merupakan tahapan penting dalam perkembangan individu, pada usia tersebut dibangun dasar struktur kepribadian untuk sepanjang hidupnya. Anak usia prasekolah merupakan masa dimana pertumbuhan fisik dan

---

<sup>16</sup> Marzuki, M., Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, F. (2024). *Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*. *Jip: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 334-343.

<sup>17</sup> Maghfiroh, Y. (2020). *Peran Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia 4-6 Tahun*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1-9.

psikologis bertumbuh dengan pesat. Pada usia prasekolah anak cenderung lebih memandang dari sudut pandangnya sendiri. Mereka akan mengabaikan sudut pandang orang lain. Terlihat dari tingkah laku anak yang labil dan tidak terkontrol serta terus menangis sampai keinginannya terpenuhi. Karakteristik anak pada usia ini termasuk pada usia yang cenderung menghabiskan waktunya dengan bermain.<sup>18</sup>

Menurut Hurlock pada usia prasekolah, Ketika anak-anak mencapai usia prasekolah, rasa ingin tahu, kegembiraan yang mereka rasakan saat berinteraksi dan ketertarikan mereka dengan teman bermainnya semakin meningkat. Hubungan yang positif antara anak dengan orang dewasa akan memberikan dasar untuk mereka belajar. Hubungan yang dibangun sejak dini memiliki dampak yang kuat terhadap perkembangan anak, karena hal ini membekali anak dengan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan beradaptasi secara lancar terhadap lingkungan asing. Ketika individu memperoleh keterampilan untuk mengatur emosi dan perilakunya, mereka menjadi lebih ramah dan harmonis dalam interaksinya dengan teman sebaya dan individu yang lebih tua. Selain itu, mereka menunjukkan kemampuan luar biasa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak biasa dan menyelesaikan konflik secara efektif.<sup>19</sup>

Pada usia 4-6 tahun ini anak-anak akan banyak menghabiskan waktu mereka dengan bermain bersama teman-temannya untuk bereksplorasi di lingkungan sekitar mereka dan mencoba banyak hal baru setiap hari, dan juga mengembangkan keterampilan sosial mereka. Di usia ini anak memang cenderung akan memiliki energi, keingintahuan dan juga keceriaan yang

---

<sup>18</sup> Syahroni, M. H. A., Astuti, N., Indrawati, V., & Ismawati, R. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan anak usia prasekolah (4-6 Tahun) ditinjau dari capaian gizi seimbang*. *Jurnal Tata Boga*, 10(1), 12-22.

<sup>19</sup> Setiarsih, D., & Sari, R. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun*. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 2(1), 61-70.

extra. Adanya interaksi dengan teman sebaya dan juga orang dewasa sangat penting guna menunjang pertumbuhan serta perkembangan mereka, namun juga harus didukung dengan lingkungan yang aman serta dukungan penuh cinta dari orang-orang terdekat untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berfikir positif, mandiri serta percaya diri.

### 3. Karakteristik anak usia 4-6 tahun

Menurut Kamus besar bahasa indonesia (KBBI) karakteristik diartikan yaitu yang memiliki sifat dan ciri khas yang sesuai dengan perwatakan individu tersebut.

Karakteristik sangatlah penting untuk kita ketahui terkhususnya bagi orang tua dan juga guru, guna mengetahui keadaan pribadi seorang anak. Anak-anak pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dan khas milik mereka sendiri. Karakteristik anak pada dasarnya adalah senang untuk bermain, bekerjasama dengan kelompok, aktif bergerak, dan juga senang melakukan aktifitas secara spontan.<sup>20</sup> Berikut ini adalah karakteristik kebanyakan yang dimiliki oleh anak berusia 4-6 tahun :

- a) Biasanya anak pada usia ini memiliki tingkat antusias yang tinggi.
- b) Memiliki imajinasi yang aktif dan lebih banyak bertanya.
- c) Sudah dapat diajak berdiskusi dan bekerjasama.
- d) Menyukai menggambar, melukis, menempel dan menyelesaikan pekerjaannya meskipun membutuhkan waktu sedikit lebih lama.
- e) Umumnya sudah bisa mendengarkan intruksi.
- f) Dapat menulis nama sendiri.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Encep Sudirjo, *filsafat pendidikan jasmani* (Sumedang jawa barat:upi sumedang press:2019), hal. 112.

<sup>21</sup>Nenny Mahyuddin dkk, *Modul Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Untuk Anak TK 4-6 Tahun*, (Bengkalis-Riau:Dotplus publisher:2021), hal. 20-26

- g) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. hal ini bermanfaat untuk mengembangkan oto-otot kecil maupun besar, seperti memanjat, melompat dan berlari.
- h) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan sesuatu yang dilihatnya.
- i) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan social, walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama-sama
- j) Perkembangan bahasa juga semakin baik, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikiran dalam batas batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.<sup>22</sup>
- k) Perkembangan sosial anak-anak menjadi jelas ketika mereka secara aktif terlibat dengan teman sebayanya, menunjukkan pemahaman mereka tentang aturan-aturan baik dalam keluarga maupun lingkungan bermain. Secara bertahap, anak sudah mulai tunduk pada peraturan yang ada.<sup>23</sup>

Mengetahui karakteristik anak sangat penting, karena hal itu dapat membantu kita sebagai orang tua, maupun guru dalam memudahkan untuk memahami perkembangan, kebutuhan dan juga cara terbaik untuk mendidik anak sesuai dengan sifat, kecenderungan dan juga potensi yang dimilikinya. Dengan demikian mengetahui dan memahami karakteristik anak merupakan langkah yang penting di dalam membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan keperibadiannya.

---

<sup>22</sup>Putri Rahmi, H. (2021). *Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya*. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 152-155.

<sup>23</sup>Andayani, S. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8(2), 127-130.

## **B. Orang Tua**

### **1. Pengetian Orang Tua**

Orang tua merupakan pendidik dan pengajar yang paling pertama bagi anak-anak mereka, sebab dari merekalah anak-anak akan mulai menerima pelajaran dan pendidikan. Dengan begitu bentuk pertama dan utama pendidikan seorang anak terdapat di dalam kehidupan keluarga. Pendapat lain juga turut mengemukakan bahwa keluarga adalah pusat kasih dan sayang yang saling keterkaitan dan membantu antar sesama, yang menjadi sesuatu yang teramat penting sebagai pendidikan anak. Oleh sebab itu, orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Ikatan keluarga dengan anak biasanya melibatkan peran penting orang tua mereka, nenek, kakek, saudara, dan anggota keluarga besar lainnya.

Orang tua merupakan anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan juga ibu, dan merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah yang membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Di dalam masyarakat orang tua dapat didefinisikan sebagai anggota keluarga yang telah melahirkan kita ke dunia ini.<sup>24</sup>

Berbakti kepada orang tua adalah salah satu kewajiban yang harus didahulukan daripada ibadah yang bersifat fardhu kifayah maupun amalan-amalan sunnah lainnya, Jadi, pada hakikatnya seorang anak tetap harus berbuat baik kepada orang tuanya dan hak kedua orang tua harus dilaksanakan oleh setiap anak, sepanjang keduanya tidak memerintahkan untuk berbuat

---

<sup>24</sup> Badruzaman, "Persepsi Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini di Perumahan Mandalawangi Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis" Jurnal Izzan no 1(1), 2022,4

maksiat ataupun kemusyrikan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Ahqaf ayat 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Yang artinya :

Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umumnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”<sup>25</sup>

Di dalam kehidupan anak orang tua merupakan figur sentral , karena orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak, figur yang juga sangat menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan juga merupakan figure yang paling dekat dengannya, baik secara psikis maupun fisik.<sup>26</sup> Mereka memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan seorang anak, memberikan perlindungan, memberikan kasih sayang, bimbingan, dan juga dukungan di dalam segala aspek perkembangan seorang anak baik fisik maupun emosionalnya. Orang tua juga bertanggung jawab untuk mendidik anak, mengajarkan nilai-nilai yang baik dan juga membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan juga bertanggung jawab.

Sebagai orang tua dari anak, mempunyai peran yang sangat penting dalam akses pendidikan bagi anak, Leorad mengemukakan bahwa sebagai salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan sekolah orang tua sangat

<sup>25</sup> Alqudsiyah, M., Zubair, K., & Azizah, N. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Anak Kepada Orang Tua Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 15. Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 10, 165-83.

<sup>26</sup> Daradjat, Zakiah, and Sudarwan Danim. "A. Peran Orang Tua 1. Pengertian Orang Tua." *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1441 H/2019 M* 10.

berperan penting dan diperlukan sebab orang tua dan sekolah merupakan mitra di dalam menghantarkan tujuan dan cita-cita dan membentuk pribadi siswa. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi perkembangan pendidikan anaknya, pernyataan itu tertera dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 7.<sup>27</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak mereka. Anak tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak tanpa adanya orang tua, oleh sebab itu anak memerlukan pengawasan dan juga bimbingan yang tepat, agar anak tidak akan kehilangan kemampuan dalam berkembang secara optimal, dan juga orang tua perlu mengerti dan memahami anaknya dari semua aspek pertumbuhan, baik sosial, maupun jasmani dan rohani. Selanjutnya, orang tua juga harus bisa mendidik dan memperlakukan anaknya dengan cara yang dapat membawa pertumbuhan dan kebahagiaan yang baik pada seorang anak.

Pendidikan yang diterima anak dari keluarga inilah yang akan dipakai anak sebagai pondasi di dalam mengikuti pendidikan berikutnya di sekolah. Contohnya seperti menanamkan perilaku sopan dan disiplin kepada anak, maka anak juga akan menerapkannya di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.<sup>28</sup>

## **C . Upaya Orang tua Dalam Mengatasi Tantrum**

### **1. Pengertian upaya orang tua**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) upaya didefinisikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan seluruh pikiran, tenaga untuk

---

<sup>27</sup>Supriani, Y., & Arifudin, O. *Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Plamboyan Edu, . (2023) 1(1), 95-105.

<sup>28</sup>Daradjat, Zakiah, and Sudarwan Danim. "A. Peran Orang Tua 1. Pengertian Orang Tua." *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1441 H/2019 M* 10.

mencapai tujuan tertentu. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>29</sup>

Upaya orang tua adalah suatu perbuatan atau strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengusahakan sesuatu yang terbaik untuk anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengendali utama dalam mengusahakan dan mengupayakan kebutuhan serta kepentingan anaknya dengan tujuan agar dapat menciptakan rasa aman dan nyaman untuk setiap anak.<sup>30</sup>

Purwadarminta menuturkan bahwa “upaya orang tua merupakan sebuah cara untuk menyampaikan tujuan, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan seluruh sesuatu hal agar mampu lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan tujuan, maksud dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”.<sup>31</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua merupakan segala usaha, peran, perhatian, dan juga tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua dalam merawat dan membesarkan anak-anak mereka agar dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan juga mandiri.

## **2. Peran orang tua**

Menurut Soejono Soekanto peran merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan atau status. Peran orang tua dalam hal mendidik anak terutama dalam hal belajarnya sangatlah penting. Terutama peran seorang ibu, seorang ibu dituntut menjadi guru sekaligus orang tua di rumah. Orang tua memiliki peran ganda di rumah sehingga mengharuskan mereka kerja full

---

<sup>29</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250

<sup>30</sup> Lestari, B. *Upaya orang tua dalam pengembangan kreatifitas anak*. Jurnal ekonomi dan pendidikan, (2006) 3(1).

<sup>31</sup> Evi Windasari, dkk, “*Upaya Pengurus Pesantren Baitul Mu'minin Dalam Membina Etika Bertutur Kata Dan Hasil-Hasilnya Bagi Remaja Putri Usia 12-15 Tahun Di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*” (Studi Kasus Pada Santri Kalong Remaja Putri), Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah, Vol.1 No. 2 ( 2017), 4.

time hal itu yang membuat peran orang tua terhadap anak berkurang. Fadillah mengatakan bahwa lingkungan keluarga bagi setiap anak, segala tingkah laku maupun yang muncul pada diri anak akan mencontoh kedua orang tuanya.<sup>32</sup>

Ibu berperan penting dalam mendidik anak bahkan mendominasi mereka. Kepedulian ibu terhadap anaknya Ini adalah pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan. Pola asuh seorang ibu akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan kepribadian anaknya di masa depan. Peran ibu dalam pendidikan anaknya adalah sumber kasih sayang, pengasuh dan tempat pengungkapan keinginan, pengatur kehidupan keluarga, dan pendidik emosional.<sup>33</sup>

Peran orang tua dalam kehidupan seorang anak sangatlah penting dan memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak. Peran orang tua sangatlah beragam dan kompleks, namun dalam intinya, mereka memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan masa depan anak-anak mereka. Dengan memainkan peran yang positif dan aktif dalam kehidupan anak, orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan juga perkembangan anak secara optimal.

Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak adalah dengan :

1) Tetap bersikap tenang

Ketika anak sedang tantrum, orang tua harus tetap berusaha bersikap tenang dalam menghadapi anak yang mengamuk akibat tantrum, berfokuslah pada penyebab dia mengamuk, orang tua yang marah ketika anaknya tantrum akan semakin membuat anak terus menunjukkan ekspresi tantrumnya.

---

<sup>32</sup>Ahmad Irsyad, *Pendamping Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital*, (jurnal pendidikan 2015), vol 3, no 2, 40

<sup>33</sup>Abdul Wahib, *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*, Jurnal Paradigma, Volume 2, Nomor 1, November, 2015: Issn 2406-9787, hlm. 3

Abaikan perilaku buruknya, hingga akhirnya ia akan menyadari bahwa cara berkomunikasi seperti itu tidak membuahkan hasil.

2) Kenali dan cari penyebab anak mengalami tantrum

Identifikasi masalah apa yang sedang dirasakan anak dengan menanyakan sesuatu pada anak tersebut, apa yang membuatnya merasa marah dan kecewa yang akhirnya membuat anak menjadi mengamuk tak terkendali.<sup>34</sup>

3) Hindari menghukum anak

Berteriak atau bahkan memukul anak hanya akan membuat tantrumnya menjadi lebih parah. Seperti halnya bila anak sedang tantrum jangan mengeluarkan kata-kata kasar atau menghukum anak.

4) Jaga agar anak tetap berada dalam keadaan aman

meski sedang marah dan mengamuk, pastikan posisi anak dalam keadaan aman dan juga nyaman sehingga anak tetap berada ditempat yang tidak membahayakan untuk meluapkan emosinya. Jauhkan pula benda-benda berbahaya dari jangkauan anak seperti benda-benda tajam atau obat-obatan. Apabila memungkinkan, tempatkan dia ditempat yang khusus agar tidak mengganggu atau melukai oranglain ataupun dirinya sendiri. Seperti halnya biarkan dia berada dikamar jika pada saat tantrum itu terjadi anak sedang berada dikamar agar anak tidak melukai atau mencelakai orang disekitarnya.

5) Jangan memberi apa yang ia inginkan

Membiarkan anak meluapkan isi hatinya terlebih dahulu, dan tidak memberikan apa yang menjadi keinginannya. Jika menyerah pada keinginannya hanya akan membuatnya melegalkan aksi tantrum untuk terus mendapatkan yang ia inginkan.

---

<sup>34</sup> Dewi, A. R. T. (2022). *Peran Layanan BK AUD dalam Menangani Anak Tantrum*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 62-68.

6) Memberi Pelukan

Menurut Tasmin bahwasannya dalam menghadapi anak tantrum alangkah baiknya anak diberikan sentuhan kasih sayang berupa pelukan atau dekapan. Orang tua yang selalu memberikan pelukan terhadap anak, pelukan pada anak usia dini dapat membantu meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri anak, anak akan merasa dirinya disayang, selalu dianggap serta anak akan merasa bahwa dirinya diperhatikan dan diperdulikan. Dan juga dapat memperkuat ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

7) Ajak anak mengungkapkan perasaannya

Anak mungkin belum memiliki kemampuan verbal yang baik di dalam mengungkapkan perasaannya, ajaklah mereka menggunakan bahasa tubuh atau dengan kata-kata sederhana yang dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan.<sup>35</sup>

8) Berikan alternatif dan pilihan

Saat anak sedang dalam situasi tantrum, berikan anak alternatif atau sebuah pilihan yang dapat membantu mereka merasa memiliki kendali. Misalnya, berikan pilihan tentang apa yang ingin mereka makan ataupun apa yang ingin mereka mainkan.

9) Mengajarkan anak keterampilan dalam pengelolaan emosi

Bantu anak belajar dalam mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat, ajarkan mereka strategi seperti bernafas dalam-dalam atau menggunakan kata-kata yang baik di dalam mengungkapkan perasaan mereka. Dengan mengajarkan keterampilan ini, anak akan belajar bagaimana

---

<sup>35</sup> Jannah, S. F. J., & Idrus, M. S. I. (2023). *Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Anak Usia Dini*. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 69-80.

mengatasi emosi mereka secara efektif tanpa meledak dalam bentuk tantrum.<sup>36</sup>

## **D. Tantrum**

### **1. Pengertian Tantrum**

Tantrum merupakan perilaku yang kerap timbul pada anak yang ditandai melalui luapan emosi yang terlampau dan perilaku yang disebabkan oleh rasa marah dan frustrasi lantaran sulitnya mengatur emosi dan perilaku, sehingga mengakibatkan gejala klinis berupa sikap yang menjadi masalah bagi orang tua maupun orang di sekitarnya. Tantrum merupakan tingkah laku destruktif yang berupa ledakan-ledakan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, dan mendorong), verbal (merengek,menjerit,menangis) atau merajuk terus-menerus. Tantrum terjadi pada anak yang pemalu, penakut, dan kerap khawatir jika berada di dekat orang asing. Tantrum merupakan respon wajar atas kemarahan dan biasanya berlaku pada anak-anak.<sup>37</sup>

Tantrum merupakan masalah perilaku yang dialami anak-anak prasekolah yang umum dialami untuk dapat mengekspresikan kemarahan mereka dengan meronta-ronta, berteriak, tidur dan berguling-guling dilantai, memukul dan juga bisa sampai menahan nafas. Tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki, serangan agresif, menangis, dan tangan ke lantai atau tanah. Tantrum bisa dikatakan bentuk luapan emosi bagi anak yang belum bisa menggunakan kata di dalam mengekspresikan kemarahan mereka.

---

<sup>36</sup> Liani, A. W., & Fauziyah, N. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini*. In *Proceeding of The Progressive and Fun Education International Conference* (Vol. 8, No. 1, pp. 172-178).

<sup>37</sup> Jannah, S. F. J., & Idrus, M. S. I. (2023). *Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Anak Usia Dini*. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 69-80.

Tantrum adalah ekspresi kemarahan yang biasanya diungkapkan melalui tangisan dan teriakan, namun tantrum juga dikenal sebagai ledakan rasa frustrasi yang ekstrem, yang ditandai dengan hilangnya kendali dan ditandai dengan tindakan fisik yang kasar atau agresif seperti melempar benda, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan lantai. Anak kecil seringkali mengalami muntah-muntah, buang air kecil, bahkan sesak napas akibat menangis dan menjerit berlebihan. Jika anak mencoba melampiaskan kekesalannya dengan berguling-guling di lantai yang keras, hal itu dapat menyebabkan cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya bisa saja melukai dirinya sendiri, orang lain, atau benda di sekitarnya. Temper tantrum, yang merupakan bagian normal dari perkembangan anak-anak dari usia satu hingga empat tahun, terjadi saat anak-anak belajar mengendalikan emosi mereka dalam situasi yang penuh tekanan. Tantrum berlangsung selama sepuluh hingga lima belas menit, dan kemudian berkurang setelah mereda.<sup>38</sup>

Menurut Affandi tantrum sering kali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun. Perilaku tantrum bukanlah hal yang menyimpang atau kelainan pada anak, tantrum adalah suatu perilaku yang masih dikategorikan normal dan dapat hilang pada saat anak sudah mencapai usia tertentu. Sedangkan menurut pendapat dariyo, temper tantrum merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, apabila tidak ditangani dengan tepat dapat bertambah sampai umur 5-6 tahun. Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah,

---

<sup>38</sup> Sari, M., & Sitepu, J. M. (2024). *Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 230-241.

tidak bisa mengambil keputusan dan anak tidak akan tumbuh dewasa, karena melewati tantrum akan membuat anak tumbuh dewasa.

Biasanya tahap timbul dan terbentuknya temper tantrum pada anak berlangsung diluar kesadaran anak. Temper tantrum seringkali terjadi pada anak-anak yang terlalu sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi. Hurlock mengatakan lingkungan sosial rumah mempengaruhi intensitas dan kuatnya rasa amarah anak. Ledakan amarah lebih banyak timbul di rumah bila ada banyak tamu atau ada lebih dari dua orang dewasa. Jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.<sup>39</sup>

Menurut Sardjito, tantrum kemarahan anak terbagi dalam tingkatan rendah, sedang, dan tinggi. Jenis tantrum yang rendah seperti menangis, merengek sambil menghentakkan kaki di tanah, dan memperlihatkan raut wajah yang sangat kesal. Tantrum sedang yaitu berteriak sangat kuat sambil melakukan tindakan yang merusak yaitu seperti membuang dan melemparkan benda-benda yang ada disekitarnya. Tantrum yang di ikuti dengan perilaku menyakiti orang lain seperti menendang, memukul, mencubit, sampai menggigit, merupakan tantrum yang berada pada tingkat yang sudah tinggi. Konsekuensi dari perilaku tantrum pada anak dapat berdampak pada aspek kognitif, fisik, dan emosional. Jika tidak ditangani secara tepat dan dibiarkan berlanjut, hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan kendali diri, menjadi temperamental, mudah marah, dan suka. Dampak secara sosial juga dapat mempengaruhi perkembangan emosional, di mana anak mungkin kesulitan dalam mengatur emosinya dan cenderung bersikap agresif. Hal ini

---

<sup>39</sup> Asyifa, G. N., & Mulyani, D. (2023). *Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Temper Tantrum*. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 35-40.

bisa mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, kesulitan beradaptasi, dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah.<sup>40</sup>

Rubin & Coplan mengatakan bahwa perilaku tantrum terjadi pada anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi, mempengaruhi kemampuan anak untuk mengendalikan emosi mereka dan kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah. Iriyanto mengungkapkan bahwa dalam pendidikan anak merupakan hal yang harus diperhatikan. Apabila orang tua tidak berkomunikasi dengan tepat tentang pola asuh terhadap anak, maka anak mengalami perilaku tantrum dalam bentuk protesnya. Jika terjadi proses komunikasi yang kuat antara orang tua dan anak, maka hubungan psikologis antara keduanya akan lebih baik.<sup>41</sup>

Tantrum merupakan masalah perilaku yang dialami anak-anak prasekolah yang umum dialami untuk dapat mengekspresikan kemarahan mereka dengan meronta-ronta, berteriak, tidur dan berguling-guling dilantai, memukul dan juga bisa sampai menahan nafas. Tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki, serangan agresif, menangis, dan tangan ke lantai atau tanah. Tantrum bisa dikatakan bentuk luapan emosi bagi anak yang belum bisa menggunakan kata di dalam mengekspresikan kemarahan mereka.

## **2. Tahapan Tantrum**

Potegal dan Davidson, mengemukakan perilaku tantrum pada anak setidaknya melewati beberapa tahapan. Dimulai pada tahap pertama, yang disebut “masa prodroma”, emosi muncul secara tiba-tiba dan tidak terduga, biasanya saat suasana hati anak sedang buruk. Tahap berikutnya adalah tahap

---

<sup>40</sup> Manoppo, I., & Manaru, Y. H. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler*. *Nutrix Journal*, 7(2), 222-230.

<sup>41</sup> Fattikasary, A. T., & Wulandari, H. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Ketantruman Pada Anak Usia Dini*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 4374-4386.

“*confrontation*” tahap ini ditandai dengan ledakan emosi anak seperti berteriak, menjerit dan memukul. Tahap selanjutnya disebut “*soobing*” karena anak banyak menangis dan amarahnya mulai mereda dan anak menjadi lebih tenang. Tahap terakhir disebut “*reconciliation*” dan merupakan akhir dari tantrum yang dialami anak dan orang tua dapat menunjukkan bahwa orang tua mengalah dan anak meyakinkan dirinya dengan meminta atau mengharapkan pelukan dari orang tua dan akhirnya situasi akan kembali normal.<sup>42</sup>

Perilaku Tantrum, merupakan salah satu luapan emosi kemarahan anak, yang lebih mengarah pada sikap negatif. Anak yang berperilaku Tantrum, menunjukkan anak tersebut sedang mengalami perasaan marah, kecewa, jengkel terhadap sesuatu yang tidak dapat dilakukannya, maupun keinginan yang tidak dapat tersampaikan dengan baik. Menurut para ahli pada buku Maimuna Hasan, perilaku Tantrum ditunjukkan oleh anak sesuai dengan tahapan usianya. Diantaranya adalah :

- a. Usia 18 bulan - 2 tahun. Anak yang mengalami tantrum pada usia 18 bulan sampai 2 tahun, biasanya perilaku yang ditunjukkan ialah menendang benda, atau sesuatu yang berada di sekitarnya, menangis dengan waktu yang relatif lebih lama dari biasanya, menjerit, memukul diri sendiri maupun orang lain yang berada disekitarnya, membenturkan kepala serta melempar benda-benda yang ada disekelilingnya.
- b. Usia 2,1 - 4 tahun. Anak yang mengalami tantrum pada usia 2,1 tahun, biasanya akan memperlihatkan perilaku merengek dengan kuat, menghentakan kakinya, dengan tujuan agar kehendaknya dipenuhi oleh orang tua, berteriak dengan keras, serta memukul hingga meninju.
- c. Usia 5 tahun keatas. Pada tahapan usia 5 tahun keatas, perilaku anak yang menunjukan tantrum akan lebih merugikan dan merusak diri sendiri maupun

---

<sup>42</sup> Lestari, W. A., Putri, C. E., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2021). *Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan*. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 16(2), 208-219.

orang lain. Jika pada tahapan usia sebelumnya tidak ditangani dengan tepat. Perilaku yang ditunjukkan antara lain ialah memak-maki, berkata kotor, hingga menyumpahi orang-orang yang ada disekitarnya, yang dianggap tidak dapat memenuhi keinginannya, menendang sesuatu yang berada di dekatnya, menjerit, berteriak dengan keras, memukul benda maupun orang yang berada disekitarnya, merengek, susah untuk dinasihati, menyakiti diri sendiri seperti menjatuhkan diri ke lantai, mengacak-acak dan merusak barang yang ada di sekitarnya, bahkan tindakan negatif lainnya yang merugikan.<sup>43</sup>

Perilaku tantrum merupakan suatu perilaku yang normal serta universal yang terjadi pada anak, sejatinya terjadinya tantrum merupakan sebuah kesempatan bagi orang tua untuk dapat mengenalkan bentuk emosi dan marah kepada anak dan bagaimana cara mengontrol serta mengatasinya, maka dari itulah sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara merespon perilaku tantrum secara tepat. Orang tua memiliki peran yang sangat penting di dalam membimbing dan mengarahkan anak di dalam mengatur emosinya dan mempermudah kehidupan anak agar tantrum tidak terus-menerus meledak.<sup>44</sup> sikap kita sebagai orang dewasa dan orang tua adalah hendaknya harus lebih sabar dan bijaksana dalam memahami apa yang menjadi kemauan anak, dan berusaha agar tetap sabar dan tenang agar tidak tersaut emosi ketika anak sedang mengalami tantrum.

### **3. Ciri – Ciri Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-6 tahun**

Salah satu tahapan perkembangan emosi pada anak usia dini adalah adanya perilaku tantrum, emosi merupakan ungkapan suasana hati, dan biasanya ditandai dengan suatu perilaku yang akan ditunjukkan oleh setiap masing-masing individu. Salah satu faktor yang menyebabkan anak

---

<sup>43</sup> Hasan, Maimunah, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press

<sup>44</sup> Syamsudin, S. *Mengenal perilaku tantrum dan bagaimana mengatasinya*. Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial,(2013) 18(2).

mengalami tantrum adalah karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, dan ia tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya. Tantrum memiliki ciri-ciri yang khas yaitu<sup>45</sup> :

- 1) Menangis
- 2) Berteriak dan menjerit
- 3) Mengamuk
- 4) Membentak
- 5) Menghentak-hentakan kaki
- 6) Berguling-guling
- 7) Mencela
- 8) Menendang
- 9) Kejang-kejang
- 10) Melempar
- 11) Menyerang kakak, adik dan teman
- 12) Mengancam hingga menyakiti dirinya sendiri, dan
- 13) Perilaku-perilaku negatif lainnya

Tantrum pada anak dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan penyebab dan karakteristiknya. Berikut adalah beberapa kategori tantrum yang umum :

- 1) Tantrum frustrasi

Terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu dalam mengungkapkan apa yang ia inginkan dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya.<sup>46</sup> Jadi ketika anak tidak bisa mendapatkan

---

<sup>45</sup> Jannah, S. F. J., & Idrus, M. S. I. *Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Anak Usia Dini*. Al Taahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, (2023) 2(2), 69-80.

<sup>46</sup> Effendy, H. V., & Sari, S. M. (2022). *Efektifitas Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-4 Tahun*. *Journals of Ners Community*, 13(1), 18-26.

sesuatu yang ia inginkan ia akan meluapkan emosinya dengan ekspresi ataupun dengan kata-kata yang tidak terkontrol secara berlebihan.

## 2) Tantrum kelelahan

Terjadi ketika anak merasa lelah fisik maupun emosional, tantrum ini sering terjadi menjelang tidur atau setelah aktivitas melelahkan yang dilakukan oleh anak.<sup>47</sup> Ketika anak merasakan kelelahan atas aktivitas yang telah dilakukannya, biasanya anak akan sulit untuk mengontrol emosinya dengan baik, contohnya anak mungkin menjadi lebih mudah marah ataupun menangis secara berlebihan, mereka juga mungkin menunjukkan perilaku melawan kepada orang disekitarnya.

## 3) Tantrum manipulatif

Terjadi ketika anak menggunakan cara tantrum sebagai cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Anak akan tantrum dengan cara dibuat-buat untuk mendorong orang lain, khususnya orang tua, memenuhi keinginannya, tantrum jenis ini seringkali terjadi karena anak mengalami penolakan atas apa yang diinginkannya. Contohnya ketika sedang di tempat perbelanjaan, anak menginginkan sesuatu yang tidak dituruti kendaknya oleh orang tuanya, anak mungkin akan mulai menangis ataupun berteriak secara berlebihan ketika tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, hal itu dapat membuat orang tua merasa tertipu dan malu atas perlakuan anaknya, sehingga orang tua akan segera memenuhi apa yang menjadi keinginan anaknya tersebut.

---

<sup>47</sup> Fitria, N. (2024). *Pola Asuh Orang Tua Karir Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini (Gampong Miruek Taman, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar)* (Doctoral dissertation, Uin Ar-Raniry Banda Aceh).

#### 4) Tantrum putus asa

Biasanya terjadi karena ledakan emosi yang cukup tinggi akibat rasa ketakutan atau ketidaknyamanan yang cukup besar yang dialami anak, namun anak tidak bisa atau tidak berani untuk mengatakannya.<sup>48</sup> Contohnya ketika anak sedang bermain lego namun mereka tidak dapat membuat bentuk yang menjadi tujuannya, hal itu dapat membuat anak merasa putus asa atas apa yang telah mereka lakukan, sehingga mereka menggunakan cara tantrum di dalam mengekspresikan kemarahan dan kekecewaan mereka.

#### **4. Penyebab Terjadinya Tantrum Pada Anak Usia 4-6 tahun**

Penyebab terjadinya tantrum ialah karena adanya indikasi terhambatnya perkembangan emosi anak akibat kebutuhan dasar anak akan kasih sayang serta rasa aman tidak terpenuhi. Sehingga anak tidak mampu mengontrol perilakunya, lalu mengakibatkan kemarahan yang berlebihan, kecemasan yang intens, posesif, agresif, kesulitan menghadapi perasaan, menarik diri dari lingkungan, dan munculnya perasaan negatif serta murung. Perilaku tantrum merupakan perilaku negative yang menjadi salah satu indikasi yang memperlihatkan bahwa ego dan kekuatan diri anak mulai tumbuh dan semakin kuat yang kemudian tergolong menjadi perilaku tantrum.<sup>49</sup>

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum adalah sebagai berikut :

---

<sup>48</sup> Meleni, A. (2023). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Anank Temper-Tantrum Saat Pembelajaran Pada Jenjang Sekolah Dasar Tunagrahita (Studi Pada Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti–Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

<sup>49</sup> Madina, T., Wahyudin, U., & Risanti, Y. D. *Perilaku Komunikasi Ibu-Anak pada Anak Usia Dini yang Mengalami Temper Tantrum*. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, (2023)1(3), 214-230.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal yang menyebabkan anak mengalaih tantrum adalah sebagai berikut :

- 1) Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri. Anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saat ia hendak mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tuanya pun tidak mengerti apa yang ia inginkan, maka hal tersebut dapat memicu anak frustrasi, marah dan mengamuk dalam bentuk tantrum.<sup>50</sup>
- 2) Mencari perhatian. Walaupun tantrum jarang dilakukan hanya untuk memanipulasi orang tua, hasil dari tantrum adalah mencari perhatian penuh orang dewasa hal ini memberi alasan untuk menunjukkan tantrum. Anak mungkin menggunakan tantrum sebagai cara untuk mencari perhatian orang tuanya, terutama ketika mereka merasa mereka diabaikan dan tidak diperdulikan.
- 3) Frustrasi dengan kemampuan yang terbatas. Ketika anak ingin menunjukkan kemampuannya melakukan beberapa hal sendiri, seperti berpakaian, atau menemukan potongan puzzle, tetapi tidak berhasil menyelesaikannya.
- 4) Semata-mata keras kepala. Seorang anak bisa saja menunjukkan tantrum apapun yang terjadi.
- 5) Anak merasa lelah lapar atau dalam keadaan sakit. Kondisi sakit, lelah, serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif.

---

<sup>50</sup> Asyifa, G. N., & Mulyani, D. (2023). *Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Temper Tantrum. Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 35-40.

- 6) Memperllihatkan reaksi cemburu. Anak yang cemburu bisa saja meluapkan kemarahan mereka dengan cara tantrum kepada orang yang mereka cemburui, misalnya kepada adik atau kakaknya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri.<sup>51</sup>

Contohnya adalah faktor dari orang tua ataupun lingkungan. Faktor eksternal yang menyebabkan anak mengalami tantrum adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak terpenuhinya kebutuhan. Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk dapat selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Jika anak berada dalam keadaan yang mengharuskannya berdiam diri dalam waktu yang lama, maka anak tersebut akan merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stress nya adalah tantrum.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua dalam mengasuh anak juga berperan dalam menyebabkan tantrum pada anak. Anak yang terlalu dimanja dan selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan bisa mengalami tantrum ketika suatu kali permintaannya tidak terpenuhi.
- 3) Meminta sesuatu yang tidak bisa anak miliki. Contohnya adalah ketika anak memaksa ingin sarapan es cream, namun ibunya tidak memberikan apa yang menjadi keinginan anaknya tersebut, maka anak akan meluapkan emosi mereka melalui reaksi tantrum.
- 4) Keadaan lingkungan yang tidak disukai anak. Lingkungan yang terlalu ramai dan berisik dapat menjadi pemicu tantrum pada anak, lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan anak dapat membuat mereka merasa tidak nyaman dan pada akhirnya dapat membuat anak menjadi tantrum dalam bentuk luapan emosinya.
- 5) Ketika orang tua melarang anak untuk melakukan keinginannya. Contohnya adalah ketika anak ingin terus-terusan bermain gadget, namun

---

<sup>51</sup> Djarwo, C. F. (2020). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 1-7.

orang tuanya melarang, maka anak biasanya akan menangis, menjerit bahkan memukul orang tuanya.

Perilaku tantrum dapat muncul disebabkan beberapa hal diantaranya: terhalangnya keinginan, pola asuh yang salah dari orang tua, rasa setres anak, tidak nyaman dengan keadaan sekitar, ingin mencari perhatian, dan rasa cemburu terhadap teman temanya serta gangguan dari lingkungan sekitar misal paksaan atau perintah dari guru.<sup>52</sup> Dengan memahami beberapa faktor-faktor di atas, orang tua agar dapat lebih sensitif dan lebih peka terhadap kebutuhan dan emosi mereka, serta membantu mereka dalam mengelola tantrum dengan lebih baik melalui pendekatan yang bijaksana dan empatik

---

<sup>52</sup> Utama, A. A. (2023). *Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di TK ABA Sumbawa*. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 374-378.

## E. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian yang relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Shania Fajriyah	Strategi orangtua dalam mengatasi tantrum pada anak usia 4-6 tahun selama belajar dari rumah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengikuti kemauan anak dan memberikan reward, membiarkan anak merasakan emosinya, dan memberikan nasehat serta pengertian kepada anak. Penerapan strategi atau upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak dilakukan dengan melihat berbagai faktor dan jenis perilaku tantrum yang terjadi.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang upaya orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak usia dini yang berusia 4-6 tahun.	Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian Shania Fajriyah dilakukan pada saat pandemi covid – 19 dan ketika anak belajar dari rumah, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada masa pra covid – 19 dan pada saat anak sudah tidak lagi menggunakan system pembelajaran dari rumah atau daring.
2.	S, Fathiyatul Jannah	Upaya orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum anak usia dini	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah dengan memberikan sebuah pelukan, mengalihkan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang	Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian S, Fathiyatul Jannah dilakukan di Dusun Pandian Selatan, Pandian

			perhatian anak, dan sikap orang tua harus tetap tenang. Sementara hambatan hambatan yang dihadapi orang tua adalah kurangnya edukasi orang tua dalam menangani perilaku tantrum anak, kurang terpenuhinya rasa keinginan anak, orang tua yang tidak konsisten, orang tua yang tidak mampu memberikan perhatian kepada anak dan tidak mampu dalam mengontrol emosi, kurangnya orang tua dalam memberikan pujian ketika anak mampu dalam melakukan sesuatu.	upaya orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak usia dini	Sumenep sedangkan pada penelitian ini di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan, dan pada penelitian S, Fathiyatul Jannah tidak terpaku pada usia anak, sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada usia 4-6 tahun
3.	Muhammad Ilham Nur Adriansyah	Strategi orang tua dalam mengatasi temper tantrum pada anak penderita palsy serebralis tunawicara.	Hasil penelitian ditemukan dalam menentukan strategi orang tua dalam mengatasi temper tantrum anak penderita palsy serebralis tunawicara adalah mengetahui hal-hal yang memengaruhi temper tantrum dan strategi orang tua dalam mengatasi temper tantrum yang bernilai positif dan negative. Penting bagi orang tua mengenal karakteristik, kebiasaan, dan keterbatasan anak. Dengan mengetahui karakteristik, kebiasaan dan keterbatasan anak, orang tua mengetahui penyebab temper tantrum anak dan ditangani sesuai penyebabnya	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama sama membahas tentang strategi atau upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada penelitian ini dikhususkan pada anak penderita palsy serebralis dan diteliti pada tahun 2021 di Palembang. Sedangkan pada penelitian saya adalah terkhusus pada anak berusia 4-6 tahun di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan pada tahun 2024

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian adalah penelitian lapangan (*field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan. Dalam buku wiratna sujaweni yang dijelaskan oleh Strauss dan Corbin bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Dalam hal ini pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu perilaku atau orang-orang yang dapat diteliti dan diamati. Oleh sebab itu data yang ada dan dikumpulkan merupakan data yang berupa kalimat atau kata maupun gambar (tidak termasuk angka-angka).<sup>53</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan yang mana peneliti mengamati dan juga berpartisipasi secara langsung.. Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung kasus dan orang-orang yang sedang ditelitinya. Penelitian lapangan dilakukan ketika pertanyaan penelitian mencakup belajar tentang menggambarkan, atau memahami interaksi sekelompok orang.

Metode pengamatan penelitian lapangan (*field research*) dapat didefinisikan yaitu secara langsung mengadakan pengamatan untuk

---

<sup>53</sup> Sujarweni, V. W. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss. (2014)

memperoleh informasi yang diperlukan, dengan menggunakan metode field research guna mendapatkan hasil yang akurat dan pasti.<sup>54</sup>

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis, karena pada subjek penelitian data tentang variabel-variabel yang telah peneliti amati dapat terkumpul dengan lengkap.<sup>55</sup>

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang anak yang berusia 4-6 tahun di jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan yang menunjukkan perilaku tantrum akan menjadi subjek dalam penelitian. Selain itu 4 orang tua dari anak juga menjadi subjek dalam penelitian, mereka akan dimintai wawasan dan pengalaman mereka dalam mengatasi tantrum pada anak mereka.

## **C. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Proses pengumpulan data primer didapatkan melalui survey langsung di lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara dilokasi penelitian terkait.<sup>56</sup> Melalui proses wawancara data yang di dapat oleh peneliti merupakan data dari hasil wawancara secara

---

<sup>54</sup> Elitear, F. M. J., & Koto, A. T. E. *Penelitian Lapangan (Field Research)*.

<sup>55</sup> Shaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal.21

<sup>56</sup> Alir, D. *Metodelogi penelitian*.(2005)

langsung kepada narasumber tanpa adanya pihak ketiga.<sup>57</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 4 orang tua bernama ibu Eva Agustina, Desi Wahyuni, Umrohani dan Ibu Tini di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer, data sekunder merupakan sumber data yang tidak bisa memberikan informasi secara langsung kepada peneliti, data sekunder diperoleh dari pihak lain dan tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>58</sup> Data sekunder dari penelitian ini didapatkan dari jurnal, buku-buku dan juga dokumentasi dari kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan terpenting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara atau metode yang dipakai peneliti di dalam merekam data dan informasi yang diperlukan di dalam sebuah penelitian. Jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.<sup>59</sup>

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data. Metode atau teknik menunjuk suatu kata abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui, wawancara, pengamatan,

---

<sup>57</sup> Taebenu, T. E., & Ariebo, T. *Pelaksanaan Tugas-Tugas Apron Movement Control Dalam Keterbatasan Jumlah Personil Di Bandar Udara Internasional Raja Haji Fisabilillah Tanjungpinang*. Student Research Journal, (2023) 1(4), 290-302.

<sup>58</sup> Saharudin, S., & Lubna, L. *Pengertian, Ruang Lingkup, dan Proses Kebijakan Pendidikan*. Journal on Education, (2023) 5(2), 4783-4789.

<sup>59</sup> Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. *Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal Kreativitas Mahasiswa, (2023)1(2), 140-153.

dokumentasi dan lainnya.<sup>60</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Teknik observasi atau pengamatan ialah salah satu teknik atau cara yang digunakan dalam pengumpulan informasi mengenai peristiwa atau objek yang bersifat dapat di deteksi menggunakan panca indera. Pengamatan observasi data yang didapat adalah dari apa yang dilakukan orang, oleh karena itu, informasi yang didapatkan melalui observasi bisa jadi berbeda dengan yang didapatkan melalui proses wawancara. Informasi yang didapatkan melalui pengamatan mempunyai tingkat kepercayaan dan akurasi yang lebih baik daripada informasi yang di dapat melalui wawancara. Dengan observasi memberikan kesempatan secara langsung kepada para peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung perilaku, interaksi sosial, dan konteks yang relevan dengan fenomena atau masalah yang sedang diteliti.<sup>61</sup> Observasi berguna untuk mengetahui metode atau cara yang digunakan para orang tua dalam mengatasi dan menangani tantrum pada anak mereka.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik atau metode dalam pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Tujuan dari adanya wawancara dalam pengumpulan data

---

<sup>60</sup> Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. PT remaja rosdakarya, Bandung 2015, Hal 55

<sup>61</sup> Pujaastawa, I. B. G. *Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi*. Universitas Udayana, (2016). 4.

adalah untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang pandangan, pemahaman, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti.<sup>62</sup>

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai 4 orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan sebagai responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang sedang diteliti.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu sebuah cara yang dilakukan dalam menyediakan dokumen dokumen dengan memakai bukti yang kuat serta akurat dari sumber-sumber informasi khusus<sup>63</sup>. Dalam penelitian kualitatif dokumentasi digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti.<sup>64</sup>

### **E. Teknik Analisis Data**

Salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti sudah di dapat secara lengkap disebut dengan analisis data. Ketepatan dan juga ketajaman dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, oleh sebab itu kegiatan analisis data adalah kegiatan yang tidak dapat diabaikan dengan begitu saja di dalam kegiatan penelitian. ketidaktepatan dalam menentukan alat analisis bisa berakibat fatal terhadap kesimpulan yang dihasilkan dan hal ini dapat berdampak lebih buruk lagi terhadap penggunaan dan penerapan hasil penelitian tersebut. Dengan begitu, pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai teknik analisis mutlak dibutuhkan bagi seorang peneliti agar kelak hasil penelitiannya dapat

---

<sup>62</sup> Jailani, M. S. *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, (2023) 1(2), 1-9.

<sup>63</sup> Thalha Alhamid, "Instrument Pengumpulan Data", Jurnal Academia, 1(2), 2019,11

<sup>64</sup> Anufia, B., & Alhamid, T. *Instrumen pengumpulan data*. (2019)

memberikan kontribusi yang berarti bagi pemecahan masalah sekaligus hasil tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>65</sup>

Selama peneliti berada dilapangan, aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Tiga langkah proses analisa kualitatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Data Reduction ( Reduksi Data)**

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal pokok atau memfokuskan pada hal penting serta dicari tema dan polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti di dalam mengumpulkan data. Dalam reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan. Oleh sebab itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, justru itu yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.<sup>66</sup>

### **2. Display Data ( Penyajian Data)**

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya dalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat menggunakan table, grafik, dokumentasi. Melalui penyajian data tersebut maka data akan semakin mudah dipahami.

### **3. Conclusion drawing (Pengarikan kesimpulan)**

Langkah berikutnya adalah Conclusion drawing, yang akan dilakukan peneliti yaitu penarikan kesimpulan awal. Kesimpulan awal yang

---

<sup>65</sup> Muhson, A. *Teknik analisis kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, . (2006)183-196.

<sup>66</sup> Umiarti, “ *Analisis Data Kualitatif*”, ( Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020),88

dikemukakan masih bersifat sementara dan masih dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang lengkap dan juga valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>67</sup>

## **F. Uji Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data diperlukan guna membuktikan kebenaran data yang sudah dikumpulkan dan didapat selama melakukan penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Selain itu keabsahan data juga bertujuan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang berhubungan dengan sejauh mana kebenaran hasil penelitian, pengungkapan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan.<sup>68</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan trigulasi sumber, yaitu peneliti mendapatkan data dan informasi dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Teknik yang digunakan peneliti ialah wawancara mendalam dengan orang tua. Dengan demikian dengan menggunakan teknik trigulasi dalam pengumpulan data, maka data yang akan diperoleh dapat lebih tuntas, konsisten dan juga pasti.

---

<sup>67</sup> Hengky Wijaya, "Analisis data kualitatif", (Makasar: Theologya Jaffray, 2019), 115

<sup>68</sup> Sugiyono. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta. 2015), hal. 240.4

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Sejarah Desa Teladan**

Desa Teladan merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, desa ini terletak di bagian selatan dengan luas wilayah 225 Ha. Desa ini terbagi menjadi 4 dusun, yang terdiri dari dusun 1,2,3, dan 4. Yang mana pada setiap dusunnya dipimpin oleh seorang kepala dusun dan mereka hidup dengan sangat damai serta saling berdampingan dengan baik. Desa ini merupakan sebuah desa mandiri dengan karakteristik dan perkembangan yang unik yang memiliki banyak ragam bahasa dan budaya di dalamnya. Untuk menjalin kerekatan antar bermasyarakat, masyarakat di Desa Teladan biasanya menciptakan kegiatan seperti bergotong-royong, senam bersama, pengajian, dan paguyuban. Contohnya seperti (Dwi Manunggal Budoyo) yang merupakan komunitas paguyuban kuda kepang khas dari Desa Teladan. Sebagian besar dari masyarakat di desa teladan memeluk agama islam, kemudian sisanya beragama kristen. Namun berbeda keyakinan bukanlah menjadi halangan mereka di dalam menjalin hubungan masyarakat yang harmonis, mereka malah memperlihatkan toleransi yang tinggi dan menjunjung semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Jalan Sidodadi merupakan salah satu jalan yang berada di Dusun 2 Desa Teladan, jalan ini juga merupakan jalan yang cukup terkenal di Desa Teladan, karena di jalan ini dikenal sebagai tempat diadakan pekan atau kalangan, yang diadakan setiap hari rabu sore, yang dimulai dari pukul 02:00 hingga pukul 05:00 WIB. Di pekan ini biasanya para masyarakat

desa melakukan aktivitas jual beli, ada masyarakat yang menjual berbagai hasil tanaman ataupun karya tangan yang mereka hasilkan, dan sisanya masyarakat yang membeli kebutuhan pokok mereka guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>69</sup>

## **2. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan**

### **a. Letak Geografis**

Desa Teladan merupakan desa yang berada di Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Adapun batas wilayah Desa Teladan adalah sebagai berikut :

- Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Air Putih Baru
- Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Talang Rimbo Lama
- Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Tempel Rejo
- Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Air Putih Baru<sup>70</sup>

### **b. Kondisi lingkungan**

#### **1. Kondisi Sosial**

Keadaan sosial masyarakat di lingkungan Desa Teladan pada umumnya terjalin dengan sangat baik antar rumah tangga, keadaan ini dapat dilihat dari cara masyarakat di dalam bersosialisasi, contohnya ketika sedang ada kegiatan sosial seperti gotong royong maka mereka akan melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama tanpa ada kata terkecuali. Begitu juga ketika sedang ada acara pesta ataupun musibah, masyarakat akan senantiasa membantu dengan sukarela karena itu sudah merupakan tugas mereka sebagai tetangga yang baik yang memiliki rasa simpati dan juga empati.

---

<sup>69</sup> Kades Desa Teladan, wawancara 24 juli 2024, pukul 11:00 WIB

<sup>70</sup> Kades Desa Teladan, wawancara 24 juli 2024, pukul 11:00 WIB

Penduduk di Desa Teladan pada tahun 2024 berjumlah 2883 jiwa. Yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.056 jiwa dan perempuan berjumlah 1.827 jiwa. Serta memiliki 826 jumlah KK. Sedangkan untuk jumlah penduduk di Dusun 2 Desa Teladan adalah berjumlah 872 jiwa. Terdiri dari 283 laki-laki dan 589 perempuan. dan juga memiliki 246 jumlah KK.

**Tabel 4.1 Keseluruhan Jumlah Penduduk Desa Teladan**

Laki-laki	Perempuan	KK
1.056 jiwa	1.827 jiwa	826

Sumber kepala desa Desa Teladan

Dari data pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang tinggal di Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan berjumlah 2883 jiwa yang terdiri dari 1.056 jiwa laki-laki dan 1.827 jiwa perempuan dan 826 KK.<sup>71</sup>

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Dusun 2 Desa Teladan**

Laki-laki	Perempuan	KK
283 jiwa	589 jiwa	246

Sumber kepala desa Desa Teladan

Dari data pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang tinggal di Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan berjumlah 872 jiwa yang terdiri dari 283 jiwa laki-laki dan 589 jiwa perempuan dan 246 KK.

---

<sup>71</sup> Kades Desa Teladan, wawancara 24 juli 2024, pukul 11:00 WIB

**Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana**

No	Sarana prasarana	Jumlah	Lokasi
1.	Balai Desa	1 unit	Dusun 1
2.	Masjid	2 unit	Dusun 1 dan 2
3.	Pos Ronda	1 unit	Dusun 1
4.	Musholla	2 unit	Dusun 2 dan 4
5.	Paud	1 unit	Dusun 3
6.	SD	1 unit	Dusun 1
7.	SMP	1 unit	Dusun 4
8.	SMA	1 unit	Dusun 1
9.	Perguruan tinggi	I unit	Dusun 1

Dari tabel 4.3 dapat dilihat sarana prasarana yang disediakan di Desa Teladan terdiri dari 1 balai desa, 2 masjid, 1 pos ronda, 2 musholla, 1 paud, 1 sd, 1 smp, 1 sma, dan 1 perguruan tinggi.

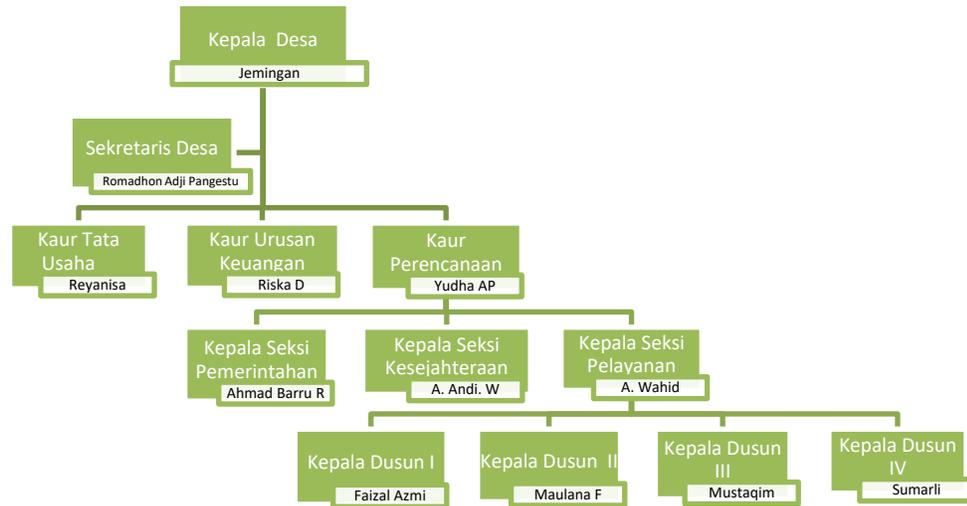
## 2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat di Desa Teladan terbilang beragam, sebagian besar masyarakatnya memiliki pekerjaan yang bervariasi, dimulai dari bekerja di bidang sektor pertanian, peternakan, di bidang perdagangan, wirausaha, bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan sebagainya. Kondisi ekonomi di desa ini tergolong ke dalam ekonomi yang cukup, karena sebagian besar masyarakatnya memiliki pekerjaan tetap. Namun tak jarang pula beberapa dari masyarakatnya masih memiliki pekerjaan yang serabutan, akan tetapi itu tak menjadikan alasan untuk malas di dalam bekerja.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Kades Desa Teladan, wawancara 24 juli 2024, pukul 11:00 WIB

## 1. Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Teladan



**Tabel 4.4 nama orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun**

No	Nama orang tua/wali
1.	Ibu Eva Agustina S.Pd
2.	Ibu Desi Wahyuni S.Pd
3.	Ibu Umrohani
4.	Ibu Tini

**Tabel 4.5 Populasi Anak yang mengalami tantrum**

No	Nama	Usia
1.	Annaila Aisyah	6 tahun
2.	Ataya Zahfran Abqari	5 tahun
3.	Hilya Khansa Qanita	5 tahun
4.	Aqilla Nur Naiffa	6 tahun

## B. Hasil Penelitian

Pada bab IV ini menguraikan temuan penelitian yang didapatkan dilokasi penelitian di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, telah dikumpulkan dan digali dari berbagai macam data yang diperlukan bersama dengan objek penelitian, untuk mendapatkan informasi gambaran tentang Desa Teladan yang diwawancarai adalah Kepala desa Desa Teladan. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua anak yang berjumlah empat orang bernama, ibu eva, ibu desi, ibu umrohani dan juga ibu tini. Deskripsi penulis adalah sebagai berikut:

### 1. Kondisi yang dialami anak ketika mengalami tantrum pada anak usia 4-6 tahun di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan

Dari hasil wawancara kepada para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan mengenai bagaimana kondisi yang dialami oleh anak mereka ketika sedang mengalami tantrum. Pendapat pertama disampaikan oleh ibu eva beliau menyampaikan pendapatnya mengenai kondisi anak nya ketika sedang mengalami tantrum.

“Ketika anak saya sedang tantrum biasanya ia menangis dengan sangat keras dan mengguling-gulingkan badan ke lantai, kadang-kadang juga sambil menghentak-hentakkan kaki nya”.<sup>73</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh ibu desi tentang bagaimana kondisi yang dialami anaknya ketika mengalami tantrum.

“Kalo anak saya ketika sedang tantrum biasanya dia menangis,menjerit,menarik-narik baju dan memukul-mukul saya, tetapi tidak terlalu keras juga pukulannya”.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Eva Agustina S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>74</sup> Desi Wahyuni S.Pd, wawancara 25 juli 2024

Selanjutnya ibu umrohani juga mengemukakan pendapatnya tentang kondisi anaknya ketika sedang tantrum.

“Biasanya ketika anak saya sedang mengalami tantrum, ia menangis,menjerit, meronta-ronta serta berteriak-teriak dengan sangat keras, kadang sampai batuk”.<sup>75</sup>

Pendapat terakhir disampaikan oleh ibu tini, beliau mengemukakan pendapatnya tentang kondisi anaknya ketika sedang tantrum.

“Ketika sedang mengalami tantrum, anak saya biasanya sangat berlebihan,ia menangis histeris, menendang-nendang, memukul dan melempar barang-barang sekitar yang ada di dekatnya, contohnya seperti sisir atau mainannya”.<sup>76</sup>

Dari hasil wawancara mengenai bagaimana kondisi yang dialami anak ketika sedang mengalami tantrum, dapat dilihat bahwa cara anak dalam mengeskpresikan tantrum mereka berbeda-beda, namun pada umumnya banyak juga dengan cara yang sama yaitu seperti menangis,menjerit, serta memukul, serta menghentak-hentakkan kaki ke lantai.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan, terlihat bahwa kondisi anak ketika mengalami tantrum, kebanyakan reaksi pertamanya adalah menangis dengan sangat keras serta berteriak kencang, memukul bahkan menghentak-hentakkan kaki mereka ke lantai. Hal ini memang sesuai dengan pernyataan para orang tua terhadap bagaimana kondisi yang dialami anak mereka ketika sedang mengalami tantrum.<sup>77</sup>

## **2. Faktor yang menjadi alasan anak mengalami tantrum**

Faktor merupakan sesuatu yang menyebabkan suatu peristiwa atau kondisi itu terjadi. Faktor yang menyebabkan anak mengalami tantrum berasal dari faktor internal dan juga eksternal. Berdasarkan hasil wawancara

---

<sup>75</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>76</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

<sup>77</sup> Observasi peneliti, 15 juli 2024

mengenai faktor yang menjadi alasan anak mengalami tantrum, berikut adalah jawaban dari orang tua.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, yang mempengaruhi perilaku atau keadaan mereka. Hasil dari observasi dan wawancara mengenai faktor internal anak mengalami tantrum, orang tua memiliki pandangannya masing-masing. Adapun faktor internal anak mengalami tantrum antara lain :

1) Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri

Orang tua berpendapat bahwa anak bisa mengalami tantrum itu karena faktor anak yang tidak mampu dalam mengungkapkan diri, hal ini diperkuat dari hasil wawancara terhadap orang tua. Pendapat pertama di ungkapkan oleh ibu eva:

“Menurut saya itu memang benar, terkadang anak saya masih sulit untuk menjelaskan apa keinginannya, terkadang belum selesai bicara tetapi sudah menangis dan mengamuk duluan”.<sup>78</sup>

Pendapat selanjutnya juga dikemukakan oleh ibu desi :

“Kalo menurut saya sih itu memang benar, karena anak saya sering tiba-tiba menangis dan mulai menarik-narik baju saya ketika dia ingin sesuatu tetapi saya tidak mengerti akan hal yang ia maksud, jadi dia bicaranya tidak jelas saya juga tidak paham, lalu memicu amukan yang dialami anak saya tantrum”.<sup>79</sup>

Selanjutnya menurut pendapat dari ibu Umrohani :

“Ada kalanya saya juga kurang paham apa yang dibicarakan anak saya kepada saya, jadi saya hanya mengiyakan nya saja, tetapi

---

<sup>78</sup> Eva Agustina S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>79</sup> Desi Wahyuni S.Pd, wawancara 25 juli 2024

mungkin maksud nya bukan itu kali ya, jadi anak saya tiba-tiba saja marah dan mengalami tantrum”.<sup>80</sup>

Kemudian yang terakhir pendapat dari ibu tini :

“Kalo menurut ibu itu benar mbak, kadang-kadang ketika dia sedang bicara lalu ibu tidak sengaja memotong, nah seketika langsung marah dan mengamuk, padahal ibu mau bertanya dulu kan dia itu lagi bahas tentang apa, tetapi langsung mengamuk padahal ibu tidak mengerti dia itu ngomong apa”.<sup>81</sup>

Dari hasil wawancara terhadap ketidakmampuan anak mengungkapkan diri yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum, orang tua berpendapat bahwa ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan diri memang benar faktor internal yang berasal dari dalam diri anak sendiri.

## 2) Mencari perhatian

Anak mungkin menggunakan tantrum sebagai cara untuk mencari perhatian orang tuanya, terutama ketika mereka merasa mereka diabaikan dan tidak diperdulikan.

Hal ini diperkuat oleh pendapat orang tua, pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

“ya sering sekali itu, kadang kalo saya lagi berbicara dengan orang anak saya sibuk mencari perhatian, kalo saya abaikan biasanya langsung mau mengamuk saja”.<sup>82</sup>

Selanjutnya ibu desi juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“kalo untuk mencari perhatian pasti pernah mbak, ya namanya juga anak kecil ya,kalo mencari perhatian itu sudah biasa kalo nggak dituruti kemauannya ya pasti langsung menangis, marah-marah dan mengamuk”.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>81</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

<sup>82</sup> Eva Agustina S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>83</sup> Desi Wahyuni,S.Pd, wawancara 25 juli 2024

Pendapat berikutnya juga disampaikan oleh ibu umrohani, beliau menuturkan:

“pasti ada ya mbak ya kalo tantrum nya itu untuk dia mencari perhatian ke orang-orang, soalnya saya pernah juga lagi di tempat rame tiba-tiba anak saya ini tidak mau diam, ada saja kelakuannya untuk mencari-cari perhatian orang banyak”.<sup>84</sup>

Berikutnya, pendapat yang terakhir disampaikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“kalo anak saya sih pernah ya mengalami tantrum dengan alasan untuk mencari perhatian orang, ya namanya juga anak kecil kan selalu minta perhatian, kalo kata orang tu minta di puji gitu, jadi pasti pernah lah dia itu tantrum untuk mencari-cari perhatian”.<sup>85</sup>

Dari pendapat yang sudah disampaikan oleh masing-masing orang tua, mereka berpendapat bahwa mereka setuju jika anak yang mengalami tantrum adalah karena semata-mata ingin mencari perhatian dari orang tua.

### 3) Frustrasi dengan kemampuan yang terbatas

Ketika anak ingin menunjukkan kemampuannya dalam melakukan sesuatu, namun ketika mereka mengalami kesulitan mereka sering kali kesal dan merasa frustrasi karena tidak dapat mengatasi masalah mereka. Akhirnya memilih tantrum sebagai bentuk luapan emosi mereka.

Hal ini diperkuat dengan pendapat orang tua yang pertama adalah pendapat dari ibu eva. Beliau menuturkan :

“Pernah itu, anak saya sedang bermain susun lego, setelah legonya tersusun hampir selesai ada 1 bagian lagi yang kurang, setelah sibuk mencari ternyata tidak ketemu juga bagian yang hilang itu, lalu ia merasa kesal dan frustrasi karena tidak dapat menyelesaikan

---

<sup>84</sup> Umrohani , wawancara 25 juli 2024

<sup>85</sup> Tini , wawancara 25 juli 2024

misinya. Seketika langsung dihancurkannya lego itu dan langsung mengamuk'.<sup>86</sup>

Pendapat berikutnya juga disampaikan oleh ibu desi, beliau menuturkan :

“Kalo anak saya pernah lagi menyelesaikan gambar yang belum selesai dari sekolah, ingin ia lanjutkan lagi di rumah, ketika ingin mewarnai gambar tersebut namun ada pensil warna yang tidak dapat lagi digunakan karena sudah mengering. Karena warna yang ingin ia gunakan itu sudah tidak bisa jadi dia marah dan tidak mau lagi melanjutkan gambarnya itu”.<sup>87</sup>

Selanjutnya pendapat yang disampaikan oleh ibu umrohani, beliau mengemukakan :

“kalo menurut ibu, anak yang mengamuk karena merasa frustrasi atau kecewa itu wajar-wajar aja ya, karena kan ada rasa tidakpuasan dalam dirinya, jadi bisa dilampiaskannya seketika”.<sup>88</sup>

Pendapat terakhir juga dituturkan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“kalo anak saya bisa tantrum karena frustrasi itu mungkin karena tidak sabaran ya, contohnya kalo lagi main itu biasanya tidak sabar kalo disuruh bergantian, maunya dia saja, walaupun bergantian ya maunya duluan, kalo temannya yang duluan ya bisa nangis ngamuk ngga mau dia”.<sup>89</sup>

Dari hasil wawancara terhadap anak merasa frustrasi dengan kemampuan yang terbatas yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum, orang tua berpendapat bahwa jika anak tidak dapat menyelesaikan apa yang menjadi keinginannya maka ia akan merasa frustrasi, sedih dan marah yang dapat menyebabkan mereka tantrum.

---

<sup>86</sup> Eva Agustin S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>87</sup> Desi Wahyuni S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>88</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>89</sup> Tini , wawancara 25 juli 2024

#### 4) Semata-mata keras kepala

Seorang anak bisa saja menunjukkan tantrum apapun yang terjadi karena mereka bersikeras untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa memperdulikan aturan atau keputusan dari orang tua. Mereka mungkin akan menunjukkan perilaku yang menentang dan menolak untuk mematuhi aturan yang sudah di berikan.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara terhadap orang tua. Pendapat pertama di ungkapkan oleh ibu eva :

“Menurut pendapat saya, anak saya bisa saja mengalami tantrum karena keras kepala, contohnya jika tidak mau di berikan teguran atau larangan maka pasti akan cepat sekali ia marah dan mengamuk”.<sup>90</sup>

Berikutnya pendapat dari ibu desi :

“Kalau anak saya kadang-kadang saja mbak, kadang kalo lagi baik mood nya ya dia mau mendengarkan aturan dari saya, tetapi kalo lagi kumat keras kepalanya ya begitu juga tetap ga mau mendengarkan dan malah memilih tantrum”.<sup>91</sup>

Pendapat selanjutnya juga dituturkan oleh ibu umrohani :

“Anak saya pernah mengamuk gara-gara salah dalam cara memakai baju,sebelumnya sudah saya instrusikan tetapi karena keras kepala tadi ya dia bersikeras pakai caranya sendiri tetapi salah dan malah berujung menangis dan mengamuk”.<sup>92</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu dini, beliau menuturkan :

“Kalau anak saya jangan ditanya lagi mbak memang sudah bawaan lahir mungkin keras kepalanya ya, kalo anak saya tantrum karena keras kepala itu sudah sering sekali terjadi”<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> Eva Agustina S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>91</sup> Desi Wahyuni S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>92</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>93</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa faktor internal yang dapat menyebabkan anak tantrum berupa semata-mata anak keras kepala memang benar dapat memicu tantrum pada anak. Hal itu sesuai dengan pernyataan orang tua di atas.

5) Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit

Kondisi sakit, lelah, serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara terhadap orang tua. Pendapat pertama di ungkapkan oleh ibu eva :

“Itu juga bisa yang menjadi alasan anak saya tantrum, contohnya kalo dia sedang merasa capek sehabis pulang sekolah, terus ada kemauannya yang tidak saya turuti, maka bisa saja menyebabkan anak saya menjadi tantrum”.<sup>94</sup>

Jawaban berikutnya juga diberikan oleh ibu desi, beliau mengatakan :

“Kalo anak saya biasanya kalo sedang sakit maka semakin sensitif ya, semakin rewel maunya dituruti semua, kalo tidak ya bisa tantrum walaupun dalam keadaan sakit. Tapi ya saya maklumi kalo sedang sakit, kasihan kan mungkin dia merasa kondisi badannya sedang tidak enak”.<sup>95</sup>

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Anak saya kalo sedang lapar tetapi makanan yang saya masak tidak sesuai selera dia ya bisa langsung ngamuk mbak, kadang harus di bujuk dulu biar dia mau makan, jadi kalo ditanya bisa tantrum atau tidak karena dia sedang merasa lelah, lapar atau sakit ya bisa disebut iya, dan sudah pasti pernah tantrum karena hal seperti itu”.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Eva Agustina S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>95</sup> Desi Wahyuni S.Pd , wawancara 25 juli 2024

<sup>96</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

Pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau menuturkan :

“Kalo menurut ibu kalo anak tantrum karena faktor dari rasa lelah, lapar atau dalam keadaan sedang sakit ya wajar ya, karena kita juga kan kadang-kadang kurang mengerti anak maunya apa kalo dia lagi di kondisi seperti itu, ya walaupun ibu nya juga kan tidak selalu mengerti yah, apalagi anak-anak itu kan maunya banyak”.<sup>97</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa faktor internal yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum berupa anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit, orang tua setuju bahwa hal tersebut memang dapat menjadi penyebab anak mengalami tantrum.

#### 6) Memperlihatkan reaksi cemburu

Anak yang cemburu bisa saja meluapkan kemarahan mereka dengan cara tantrum kepada orang yang mereka cemburui, misalnya kepada adik atau kakaknya.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara terhadap orang tua. Pendapat pertama di ungkapkan oleh ibu eva :

“Kalo anak saya tantrum dengan alasan merasa cemburu mungkin pernah ya, tetapi tidak bisa dikatakan sering juga, karena kadang saya juga menghindari itu biar anak saya tidak tantrum”.<sup>98</sup>

Berikutnya pendapat dari ibu desi, beliau menuturkan :

“Saya juga menghindari sih hal serupa seperti itu mbak, biar anak saya tidak ngamuk, karena kalo sudah mengamuk ya itu susah mau bujuknya, tetapi kadang ada saja yang suka membuat dia merasa cemburu, kadang tante nya yang suka menggoda membuat dia merasa cemburu, kalo sudah begitu ya nangis dan ngamuk”.<sup>99</sup>

Selanjutnya pendapat dari ibu umrohani, beliau menuturkan :

---

<sup>97</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

<sup>98</sup> Eva Agustina S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>99</sup> Desi Wahyuni S.Pd, wawancara 25 juli 2024

“Kalo tantrum masalah cemburu bisa dikatakan iya bisa juga dikatakan tidak, karena kalo anak saya kadang-kadang bisa cemburu tapi kadang-kadang juga tidak ya mbak, saya juga bingung hehe, tapi kalo ditanya pernah atau tidak ya pernah juga kok mbak”.<sup>100</sup>

Pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Nah kalo masalah cemburu 100% anak saya bisa mengalami tantrum seketika, memang cemburuan sekali dia anaknya. Dia anaknya cemburuan tetapi kakaknya suka mengganggu, jadi semakin menjadi-jadi dia mengamuk”.<sup>101</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa faktor internal yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum berupa memperlihatkan reaksi cemburu hal tersebut memang dapat membuat anak mengalami tantrum, hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan para orang tua, dan mereka mengatakan hal serupa.

Dari hasil wawancara dengan para orang tua tentang faktor internal penyebab anak mengalami tantrum di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan di dapatkan hasil bahwa beberapa faktor tersebut memang terbukti menjadi alasan anak mereka mengamuk yang dapat menyebabkan tantrum.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan, pada tanggal 15 juli 2024 seorang anak memperlihatkan reaksi tantrum atas dasar memperlihatkan reaksi cemburu terhadap saudaranya. Bentuk tantrum yang ia lakukan adalah dengan menangis, berteriak dan memukul saudaranya. Disini terlihat bahwa memang beberapa faktor penyebab anak mengalami tantrum berasal dari faktor internal yang mana faktor ini merupakan faktor dari dalam diri anak itu sendiri.

---

<sup>100</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>101</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024



Gambar 4.1 faktor internal anak mengalami tantrum

Luapan tantrum yang dilakukan A di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan karena faktor internal berupa reaksi cemburu dengan saudaranya. Luapan tantrum yang ia perlihatkan dengan menangis, berteriak serta memukul.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri. Contohnya adalah faktor dari orang tua ataupun dari lingkungan.

1) Tidak terpenuhinya kebutuhan

Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk dapat selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Jika anak berada dalam keadaan yang mengaruskannya berdiam diri dalam waktu yang lama, maka anak tersebut akan merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stressnya adalah tantrum.

Hal ini diperkuat oleh pendapat orang tua, pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

“Kalo menurut pendapat saya anak yang mengalami tantrum karena tidak terpenuhinya kebutuhan itu sangat bisa menjadi pemicu anak

mengamuk ya, karena kan seperti yang kita ketahui secara seksama bahwa sudah menjadi tugas kita sebagai orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka, jika permintaannya tidak bisa kita penuhi ya wajar saja anak mengamuk karena hal tersebut”.<sup>102</sup>

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat :

“Saya rasa hal seperti itu memang hal utama yang menyebabkan anak mengalami tantrum, karena merasa kebutuhannya tidak terpenuhi anak pasti akan merasa mereka itu tidak disayang, dari sanalah memunculkan sikap keras kepala yang akhirnya berujung mengamuk”.<sup>103</sup>

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Kalo dari pendapat saya mbak, anak mengalami tantrum karena ingin suatu barang atau suatu keadaan yang tidak dapat kita berikan lalu mereka mengalami tantrum itu merupakan hal yang wajar yang bisa terjadi ya, karena mereka mungkin merasa kecewa terhadap sesuatu yang tidak bisa mereka dapatkan itu”.<sup>104</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Kalo anak mengalami tantrum dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan mereka lalu mereka mengamuk itu menurut saya adalah hal yang sangat-sangat mungkin terjadi ya, karena setau saya anak marah itu karena itu lah tadi, karena tidak terpenuhinya kebutuhannya stsu keinginan mereka”.<sup>105</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa faktor eksternal yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum berupa anak merasa tidak terpenuhinya kebutuhan, orang tua berpendapat bahwa hal tersebut memang menjadi pemicu yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum.

---

<sup>102</sup> Eva Agustina S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>103</sup> Desi Wahyuni, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>104</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>105</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

## 2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua dalam mengasuh anak juga berperan dalam menyebabkan tantrum pada anak. Anak yang terlalu dimanja dan selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan bisa mengalami tantrum ketika suatu kali permintaannya tidak terpenuhi.

Hal ini diperkuat oleh pendapat orang tua, pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

“Kalo cara saya dalam mendidik anak mungkin terbilang sedikit keras ya, akan tetapi saya memiliki alasan. Salah satu alasannya adalah itu tadi, supaya anak saya tidak berani menggunakan cara tantrum untuk mengancam saya”.<sup>106</sup>

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat :

“Mungkin ya, karena saya juga baru menyadari kalo selama ini cara saya dalam mendidik anak mungkin salah ya, makanya anak saya sering sekali tantrum karena ya mungkin saya terlalu memanjakan”.<sup>107</sup>

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Menurut pendapat saya, hal seperti itu memang sangat mempengaruhi perilaku anak, jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kurang tegas, maka akan mudah sekali bagi anak dalam memperlakukan semua sesuai kehendaknya saja”.<sup>108</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Kalo menurut pandangan saya, salah satu penyebab anak mengalami tantrum itu karena pola asuh itu benar, saya mengetahui sifat anak saya ini egois, maunya menang sendiri. Jadi saya kadang mudah memberikan apa yang ia mau, akan tetapi saya lama-lama sadar jika cara saya seperti itu maka dia akan sering tantrum karena

---

<sup>106</sup> Eva Agustina, wawancara 25 juli 2024

<sup>107</sup> Desi Wahyuni S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>108</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

dia akan berfikir jika dia tantrum maka saya akan memenuhi keinginannya itu”.<sup>109</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa faktor eksternal yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum berupa pola asuh orang tua, orang tua berpendapat bahwa memang anak bisa mengalami tantrum itu juga dipengaruhi dari cara orang tua dalam mendidik anak, jadi pola asuh orang tua dapat dikatakan sebagai salah satu afktor eksternal penyebab anak mengalami tantrum.

### 3) Meminta sesuatu yang tidak bisa anak miliki

Contohnya adalah ketika anak memaksa ingin sarapan es cream, namun ibunya tidak memberikan apa yang menjadi keinginan anaknya tersebut, maka anak akan meluapkan emosi mereka melalui reaksi tantrum.

Hal ini diperkuat oleh pendapat orang tua, pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

“Kalo anak saya pernah ketika berada di suatu tempat perbelanjaan, ia meminta sesuatu yang tidak bisa saya berikan, lalu seketika mengamuk di toko itu, langsung menjatuhkan badan dan mengentak-hentak kakinya, saya malu sekali lalu saya langsung ajak pulang”<sup>110</sup>

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat :

“Anak saya sering sekali mengamuk karena hal ini, kadang permintannya suka aneh jadi tidak bisa saya turuti, jika tidak bisa dituruti ya itu dia tantrum”.<sup>111</sup>

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Tantrum karena ada sesuatu yang ia mau akan tetapi tidak bisa ia dapatkan ya sudah pasti pernah mbak, contohnya saja kalo mau beli mainan yang dia mau, kadang posisinya saya lagi tidak bawa uang

---

<sup>109</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

<sup>110</sup> Eva Agustina S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>111</sup> Desi Wahyuni, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

jadi tidak bisa saya belikan saat itu juga, tetapi dia tidak mengerti dan mengira saya tidak ingin membelikannya, bisa langsung menangis dan mengamuk dia”.<sup>112</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Tidak diragukan lagi sudah pasti jawaban nya iya mbak, pasti tantrum anak saya kalo tidak dapat apa yang dia mau”.<sup>113</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa faktor eksternal yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum berupa ketika anak meminta sesuatu yang tidak bisa anak miliki, orang tua berpendapat bahwa memang faktor tersebut dapat menyebabkan anak mengalami tantrum.

#### 4) Keadaan lingkungan yang tidak disukai anak

Lingkungan yang terlalu ramai dan berisik dapat menjadi pemicu tantrum pada anak, lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan anak dapat membuat mereka merasa tidak nyaman dan pada akhirnya dapat membuat anak menjadi tantrum dalam bentuk luapan emosinya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat orang tua, pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

“Kalo yang satu ini menurut saya memang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak saya mengalami tantrum, contohnya ketika saya mengajak anak saya ke suatu tempat, anak saya ini sudah sangat memaksa untuk mengajak pulang, sedangkan urusan saya belum selesai, ketika saya hiraukan dia malah tantrum”.<sup>114</sup>

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat :

“Saya setuju jika hal ini dapat memicu terjadinya tantrum. Karena ketika anak tidak menyukai tempat atau lingkungan dimana mereka berada, maka mereka akan memperlihatkan gerak-gerik yang tidak

---

<sup>112</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>113</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024”

<sup>114</sup> Eva Agustina, S.Pd , wawancara 25 juli 2024

seperti biasanya, yang tentunya juga membuat kita sebagai orang tua merasa tidak nyaman dengan perlakuan mereka”.<sup>115</sup>

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Saya malah sudah sangat tahu bahwa keadaan seperti itu bisa membuat anak saya tantrum mbak, maka terkadang saya sudah berjaga-jaga, kadang juga sebelum pergi saya meyakinkan kepada anak saya bahwa tidak apa-apa, dengan seperti itu setidaknya saya sudah meminimalisir supaya dia tidak tantrum, walaupun tidak bisa dipastikan nantinya masih bakalan tantrum atau tidak”.<sup>116</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Kalo lingkungan tempat dimana anak berada dirasa tidak nyaman untuknya, itu bisa membuatnya susah untuk diatur dan dikasih tahu, kalo sudah seperti itu kita sebagai orang tua juga sudah susah untuk handle keadaannya dan akhirnya bisa menyebabkan anak mengalami tantrum”.<sup>117</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa faktor eksternal yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum berupa keadaan lingkungan yang tidak disukai anak, orang tua berpendapat bahwa faktor tersebut memang dapat memicu terjadinya tantrum pada anak mereka.

##### 5) Ketika orang tua melarang anak untuk melakukan keinginannya

Ketika anak belum bisa mengelola emosi mereka dengan baik, maka mereka akan menggunakan cara tantrum untuk meluapkan emosi mereka. Contohnya adalah ketika anak ingin terus-terusan bermain gadget, namun orang tuanya melarang, maka anak biasanya akan menangis, menjerit bahkan memukul orang tuanya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat orang tua, pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

---

<sup>115</sup> Desi Wahyuni, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>116</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>117</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

“Kalo anak saya pernah ketika diluar sedang hujan dia meminta kepada saya untuk bermain hujan diluar, akan tetapi saya melarang, seketika anak saya menangis dan mengamuk memaksa mau keluar tetapi tetap tidak saya izinkan”.<sup>118</sup>

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat :

“Betul itu, anak saya bisa saja mengalami tantrum seketika ketika saya melarang sesuatu, contohnya saja ketika saya larang untuk minum es ia langsung menangis dan mengamuk, padahal saya melarang karena tahu ia sedang pilek”.<sup>119</sup>

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Dari hal yang sudah-sudah memang pemicu anak saya bisa mengalami tantrum itu karena ada keinginannya yang tidak saya berikan, lalu merajuk dan biasanya tantrum”.<sup>120</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Salah satu penyebab anak saya mengalami tantrum itu ya karena ini mbak, karena keinginannya tidak dituruti, saya juga kalo mau menuruti keinginannya saya lihat-lihat dulu, saya ga mau semua keinginnya langsung saya berikan saja, takut nanti besarnya jadi anak yang besar kepala”.<sup>121</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa faktor eksternal yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum ketika orang tua melarang anak untuk melakukan keinginannya, orang tua berpendapat bahwa hal tersebut memang menjadi salah satu pemicu yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum.

Dari hasil wawancara dengan para orang tua tentang faktor eksternal penyebab anak mengalami tantrum di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan

---

<sup>118</sup> Eva Agustina S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>119</sup> Desi Wahyuni S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>120</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>121</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

di dapatkan hasil bahwa beberapa faktor tersebut memang terbukti menjadi alasan anak mereka mengalami tantrum.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan, terlihat bahwa memang penyebab anak mengalami tantrum juga berasal dari faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan anak itu berada, baik dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Jika anak merasa lingkungannya disekelilingnya tidak dapat memberikan apa yang ia inginkan atau tidak dapat memberikan rasa aman maka anak bisa menunjukkan reaksi marah mereka dalam bentuk tantrum.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan, pada tanggal 18 juli 2024 seorang anak memperlihatkan reaksi tantrum atas dasar memperlihatkan reaksi marah dan kecewanya kepada orang tuanya karena melarang melakukan sesuatu yang ia inginkan.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Observasi peneliti, 18 juli 2024



Gambar 4.2 faktor eksternal anak mengalami tantrum.

Luapan tantrum yang di perlihatkan A di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan karena faktor eksternal yang disebabkan orang tua melarang anak untuk melakukan keinginannya. Luapan tantrum yang ia perlihatkan dengan menangis, dengan sangat kencang yang disertai berteriak dan menghentak-hentakkan kakinya.

### **3. Upaya yang dilakukan orang tua pada saat anak mengalami tantrum**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) upaya didefinisikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan seluruh pikiran, tenaga untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya orang tua adalah suatu perbuatan atau strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengusahakan sesuatu yang terbaik untuk anak-anaknya.

Dari hasil wawancara kepada orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan upaya yang dilakukan orang tua pada saat anak mengalami tantrum. Pendapat pertama disampaikan oleh ibu eva beliau menyampaikan pendapatnya mengenai upaya yang dilakukannya ketika anaknya sedang mengalami tantrum.

1) Tetap bersikap tenang

Ketika anak sedang tantrum, orang tua harus tetap berusaha bersikap tenang dalam menghadapi anak yang mengamuk akibat tantrum, berfokuslah pada penyebab dia mengamuk.

Pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

“Kalo saya mengetahui anak saya sedang meluapkan emosinya dalam bentuk tantrum, saya sebisa mungkin tetap sabar dan bersikap tenang. Karena sedikit banyaknya saya juga mengerti ya kalo menghadapi anak yang sedang tantrum itu memang harus dengan kesabaran dan pikiran yang tidak kacau supaya tantrumnya tidak semakin menjadi-jadi”.<sup>123</sup>

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat :

“Saya sebagai orang tua yang juga berprofesi sebagai seorang guru tentunya juga pernah menghadapi anak murid saya yang tantrum di sekolah, dan ketika anak saya yang tantrum saya sama-sama menghadapinya dengan berusaha bersikap tenang dan mengontrol kesabaran saya sekuat mungkin. Saya biarkan terlebih dahulu anak untuk meluapkan emosi mereka”.<sup>124</sup>

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Belajar dari pengalaman ya kalo anak sedang tantrum tapi kita sebagai orang tua bersikap tidak tenang malah sebaliknya, anak akan semakin jadi tantrumnya. Jadi dari situ saya belajar kalo anak

---

<sup>123</sup> Eva Agustina, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>124</sup> Desi Wahyuni, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

sedang tantrum memang sebaiknya kita hadapi dengan sikap tenang dan kepala dingin saja”.<sup>125</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Kadang kalo melihat kelakuan anak yang sedang tantrum rasanya ingin tantrum juga ya hehe, tapi namanya kita sebagai orang tua harus bersikap sabar dan menghadapi dengan tenang tentunya, karena tidak ada gunanya juga jika kita memarahi anak, nanti anak malah akan semakin mengamuk tidak berhenti”.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara tetap bersikap tenang, mereka berpendapat bahwa dengan orang tua bersikap tenang dapat mengurangi tantrum pada anak mereka.

## 2) Kenali dan cari penyebab anak mengalami tantrum.

Identifikasi masalah apa yang sedang dirasakan anak dengan menanyakan sesuatu pada anak tersebut, apa yang membuatnya merasa marah dan kecewa yang akhirnya membuat anak menjadi mengamuk tak terkendali.

Pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

“Biasanya saya menanyakan apa penyebab anak saya mengalami tantrum ketika dia sudah selesai mengamuk dan sudah tenang, kalo dia masih dalam suasana hati yang panas belum saya tanyakan”.<sup>126</sup>

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat:

“Tentunya pernah, saya melakukan pendekatan kepada anak saya ketika kondisinya sudah memungkinkan untuk saya tanyakan. Saya akan bertanya secara baik-baik kepada anak saya mengenai penyebab yang membuat dia sangat marah dalam bentuk tantrum itu”.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>126</sup> Eva Agustina, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>127</sup> Desi Wahyuni, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Biasanya saya akan bertanya kepada anak saya mengapa dia tantrum seperti itu ketika saya sedang berdua dengan dia dan dalam keadaan yang nyaman yang memungkinkan anak saya untuk dapat bercerita kepada saya”.<sup>128</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Ya, terkadang saya lakukan, saya akan bertanya kepada anak saya mengenai hal yang membuat dia marah dan merasa kecewa”.<sup>129</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara mengenali dan mencari tahu penyebab anak mengalami tantrum. Orang tua mengatakan bahwa mereka juga melakukan upaya tersebut guna mengetahui hal apa yang menjadi penyebab anak mereka mengalami tantrum.

### 3) Hindari menghukum anak

Berteriak atau bahkan memukul anak hanya akan membuat tantrumnya menjadi lebih parah. Ada baiknya bila anak sedang tantrum jangan mengeluarkan kata-kata kasar atau menghukum anak.

Pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

“Kalau memberikan hukuman secara langsung ketika sedang tantrum alhamdulillah sih belum pernah ya, tetapi saya pernah sekali kelepasan berbicara dengan nada sedikit tinggi yang membuat saya menyesal sesudahnya karena berbicara seperti itu”.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>129</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

<sup>130</sup> Eva Agustina, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat:

“Saya tidak pernah memarahi atau menghukum anak saya ketika dia mengalami tantrum, karena saya tahu ketika selesai tantrum tentu anak saya merasa lelah karena telah mengeluarkan energinya untuk tantrum”.<sup>131</sup>

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Kalo saya pernah memberikan hukuman kepada anak saya karena tantrum, namun hukuman yang saya berikan itu bukan berupa teriakan atau pukulan. Hukuman yang saya berikan hanya berupa menyuruhnya untuk kembali membereskan barang atau mainan yang sudah dia lempar-lempar ketika tantrum”.<sup>132</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Tidak pernah ya kalau memberikan hukuman, karena saya orangnya tidak tegaan”.<sup>133</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara menghindari memberi hukuman kepada anak mereka, adapun jika memberikan hukuman bukan hukuman yang berupa pukulan atau yang dapat menyakiti anak.

#### 4) Jaga agar anak tetap berada dalam keadaan aman

Meski sedang marah dan mengamuk, pastikan posisi anak dalam keadaan aman dan juga nyaman sehingga anak tetap berada ditempat yang tidak membahayakan untuk meluapkan emosinya. Jauhkan pula benda-benda berbahaya dari jangkauan anak seperti benda-benda tajam atau obat-obatan. Apabila memungkinkan, tempatkan dia ditempat yang khusus agar tidak

---

<sup>131</sup> Desi Wahyuni, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>132</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>133</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

mengganggu atau melukai oranglain ataupun dirinya sendiri. Seperti halnya biarkan dia berada dikamar jika pada saat tantrum itu terjadi anak sedang berada dikamar agar anak tidak melukai atau mencelakai orang disekitarnya.

Pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

“Sebagai seorang ibu, tentunya keamanan anak selalu menjadi prioritas utama saya. Ketika anak saya sedang tantrum saya selalu memastikan dia berada di dalam lingkungan yang aman yang tidak membahayakan baginya”.<sup>134</sup>

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat:

“Kalo untuk menjaga dalam keadaan yang aman ketika dia sedang tantrum itu sudah pasti saya lakukan, saya juga tetap mengawasi ketika anak saya sedang tantrum”.<sup>135</sup>

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Sudah pasti mbak, kalo masalah menjaga keamanan saya pastikan anak saya tetap berada dalam situasi yang tidak berbahaya ketika dia sedang meluapkan emosinya”.<sup>136</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Pasti ya, karena menjaga keamanan anak selama dia tantrum merupakan hal yang sangat penting, dan juga sebagai orang tua harus tetap mengawasi apa saja yang dia lakukan ketika sedang tantrum”.<sup>137</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara menjaga anak agar tetap berada dalam keadaan yang aman, mereka sependapat bahwa itu merupakan hal yang sangat penting, sebagai orang tua memang seharusnya selalu senantiasa menjaga agar anak

---

<sup>134</sup> Eva Agustina, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>135</sup> Desi Wahyuni, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>136</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>137</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

tetap berada dalam keadaan yang aman dan tidak membahayakan ketika mereka sedang tantrum.

5) Jangan memberi apa yang ia inginkan

Membiarkan anak meluapkan isi hatinya terlebih dahulu, dan tidak memberikan apa yang menjadi keinginannya. Jika menyerah pada keinginannya hanya akan membuatnya melegalkan aksi tantrum untuk terus mendapatkan yang ia inginkan.

Pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

“Kalo anak saya tantrum karena saya melarang atau tidak memberikan apa yang dia mau maka saya akan membiarkan dia meluapkan emosinya terlebih dahulu sebelum mencoba untuk menenangkannya”.<sup>138</sup>

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat:

“Saya punya persepsi kalo saya langsung memberikan apa yang menjadi keinginannya pada saat itu juga maka anak saya akan terus menggunakan cara tantrum untuk menekan saya ketika dia menginginkan sesuatu agar bisa dia dapatkan dengan mudah, jadi saya lebih memilih membiarkan dia untuk meluapkan emosinya terlebih dahulu dan tugas saya mengawasi dan menjaga agar dia tetap aman dan tantrumnya tidak membahayakan orang lain maupun dirinya sendiri”.<sup>139</sup>

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Kalo saya jujur saja tergantung kondisi ya mbak, kadang kalo dia tantrum di tempat ramai saya takut orang-orang merasa terganggu, jadi kalo yang dia mau itu dirasa bisa diberikan ya saya berikan saja”.<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup> Eva Agustina, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>139</sup> Desi Wahyuni, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>140</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Biasanya kalo di rumah atau di lingkungan keluarga saya akan membiarkan dia untuk meluapkan emosinya terlebih dahulu, akan tetapi jika tantrumnya tidak kunjung selesai dan dirasa sudah tidak kondusif maka saya akan memilih memberikan apa yang dia mau itu. Tetapi kembali lagi tetap melihat situasi dan kondisi”.<sup>141</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara tidak memberikan apa yang menjadi keinginan anak pada saat itu juga, namun ada juga orang tua yang memberikan keinginan anaknya itu tetapi tetap dengan melihat situasi dan kondisi.

#### 6) Memberi Pelukan

Menurut Tasmin bahwasannya dalam menghadapi anak tantrum alangkah baiknya anak diberikan sentuhan kasih sayang berupa pelukan atau dekapan. Orang tua yang selalu memberikan pelukan terhadap anak, pelukan pada anak usia dini dapat membantu meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri anak, anak akan merasa dirinya disayang, selalu dianggap serta anak akan merasa bahwa dirinya diperhatikan dan diperdulikan. Dan juga dapat memperkuat ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

Pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

“Biasanya saya memberi pelukan ketika anak saya sudah mulai tenang, namun ketika anak saya sedang memuncak amarahnya saya tidak ganggu dulu”.<sup>142</sup>

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat:

---

<sup>141</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

<sup>142</sup> Eva Agustina, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

“Pastilah ya, apalagi kita sebagai orang tua tidak tega jika melihat anak kita menangis sesegukan pasti ada rasa kasihan, jadi memberikan pelukan keada anak itu sangat penting agar dia juga merasa di sayang”.<sup>143</sup>

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Kalau memberi pelukan biasanya saya lakukan ketika anak saya sudah selesai mengamuknya, biasanya juga sembari saya berikan sesuatu seperti air putih supaya dia juga merasa lebih lega”.<sup>144</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Pasti ya, supaya anak saya merasa lebih tenang dan merasa di sayang, dan juga agar dia tidak tambah mengamuk lagi, sembari saya peluk juga saya berikan pengertian kepada anak saya”.<sup>145</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara memberikan pelukan, para orang tua berpendapat bahwa mereka melakukan upaya tersebut dengan tujuan agar anak mereka lebih merasa dianggap dan disayang, serta bentuk kepedulian dari orang tua terhadap anaknya.

#### 7) Ajak anak mengungkapkan perasaannya

Anak mungkin belum memiliki kemampuan verbal yang baik di dalam mengungkapkan perasaannya, ajaklah mereka menggunakan bahasa tubuh atau dengan kata-kata sederhana yang dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

Pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

---

<sup>143</sup> Desi Wahyuni, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>144</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>145</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

“Ketika anak saya sudah mulai tenang saya akan memulai pendekatan pada anak saya untuk bertanya dan memancing dia agar mau menceritakan apa yang menjadi alasannya tantrum, dan juga tujuan saya adalah untuk melatih dia dapat mengungkapkan perasaannya”.<sup>146</sup>

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat:

“Kalo saya pernah mengajak anak saya *deep talk* ya istilahnya itu, tujuannya ya agar saya merasa lebih dekat dengan dia dan tahu hal-hal yang membuat dia tidak suka yang bisa mengakibatkan dia tantrum”.<sup>147</sup>

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Saya sering ajak anak saya berbicara biasanya ketika kami sedang berdua saja, saya juga biasanya membuatkan makanan kesukaan dia dan duduk berdua lalu saya mulai mengajak berbicara dengan bahasa yang ringan, dengan cara ini dia akan mudah bercerita kepada saya dan mengungkapkan perasaannya”.<sup>148</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Kalo saya melihat situasi dulu, biasanya ada saatnya saya bisa memulai pendekatan kepada anak saya untuk mengajak dia bercerita mengungkapkan perasaannya, ada waktu-waktu tertentu dia bisa ditanyai dan diajak ngobrol”.<sup>149</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara mengajak anak mereka untuk mengungkapkan perasaannya, para orang tua biasanya mengajak anak mereka berbicara ketika anak mereka sudah dalam keadaan tenang atau pada waktu-waktu tertentu ketika anak mereka tidak mengalami tantrum.

---

<sup>146</sup> Eva Agustina, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>147</sup> Desi Wahyuni, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>148</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>149</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

## 8) Berikan alternatif dan pilihan

Saat anak sedang dalam situasi tantrum, berikan anak alternatif atau sebuah pilihan yang dapat membantu mereka merasa memiliki kendali. Misalnya, berikan pilihan tentang apa yang ingin mereka makan ataupun apa yang ingin mereka mainkan.

Pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

“Ketika anak saya mengalami tantrum karena saya melarangnya mendapatkan apa yang dia inginkan saya juga pasti merasa kasihan sebenarnya, makanya terkadang saya juga memberikan opsi lain yang mungkin dia mau dan dapat meredakan tantrumnya”.<sup>150</sup>

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat:

“Kalau ada alternatif lain yang bisa saya berikan maka saya akan berikan kepada anak saya supaya tantrumnya tidak semakin menjadi-jadi”.<sup>151</sup>

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Saya biasanya memberikan opsi tawaran kepada anak saya, contohnya misal dia tantrum karena tidak dibelikan mainan, maka saya akan mencoba mengalihkannya dengan menawarkan mau beli baju atau peralatan sekolah saja, yang mungkin membuat dia lupa akan mainan yang tidak dia dapatkan dan menyebabkan dia tantrum tadi”.<sup>152</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Biasanya kalau tantrumnya sudah lumayan lama dan belum ada tanda-tanda mau berhenti disitu saya akan mencoba mendekati anak

---

<sup>150</sup> Eva Agustina, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>151</sup> Desi Wahyuni, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>152</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

saya dan memberikan alternatif pilihan kepada anak saya supaya dia teralihkan dan tantrumnya segera reda”<sup>153</sup>.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara memberikan alternatif dan pilihan, dengan tujuan agar tantrum yang dialami anak mereka dapat diatasi dan dialihkan dengan memberikan opsi lain kepada anak mereka.

#### 9) Mengajarkan anak keterampilan dalam pengelolaan emosi

Bantu anak belajar dalam mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat, ajarkan mereka strategi seperti bernafas dalam-dalam atau menggunakan kata-kata yang baik di dalam mengungkapkan perasaan mereka. Dengan mengajarkan keterampilan ini, anak akan belajar bagaimana mengatasi emosi mereka secara efektif tanpa meledak dalam bentuk tantrum.

Pendapat pertama di sampaikan oleh ibu eva, beliau menuturkan :

“Kalau mengajarkan secara khusus mungkin belum sepenuhnya, tetapi jika mengajari sembari melakukan pendekatan kepada anak upaya seperti ini juga saya lakukan.”<sup>154</sup>

Pendapat berikutnya juga dituturkan oleh ibu desi, beliau berpendapat:

“Saya mengajarkan anak saya keterampilan pengelolaan emosi ketika saya melakukan *deep talk* dengan dia, saya memberitahu secara perlahan bagaimana cara meluapkan emosi yang baik tanpa harus menggunakan cara yang berlebihan dan dapat menyakiti”<sup>155</sup>.

Selanjutnya ibu umrohani juga memberikan pendapatnya, beliau menuturkan :

“Kalo mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi secara khusus seperti ini belum ya, karena saya juga tentunya harus mempelajari

---

<sup>153</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

<sup>154</sup> Eva Agustina, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

<sup>155</sup> Desi Wahyuni, S.Pd, wawancara 25 juli 2024

juga bagaimana cara mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi yang baik yang sebaiknya saya ajarkan kepada anak saya. Mungkin setelah ini akan saya coba”.<sup>156</sup>

Kemudian pendapat terakhir juga diberikan oleh ibu tini, beliau mengatakan :

“Mengajarkan anak keterampilan pengelolaan emosi menurut saya memang seharusnya dilakukan, karena kita sebagai orang tua perlu mengenalkan kepada anak bagaimana cara yang baik dalam mengelola emosi mereka sehingga tantrum anak juga dapat berkurang dan jika tantrum pun tidak terlalu meledak-ledak yang berlebihan serta berkepanjangan”.<sup>157</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan terlihat bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara mengajarkan kepada mereka bagaimana mengelola emosi dengan baik, namun ada juga orang tua yang belum sepenuhnya mengenalkan kepada anak mereka bagaimana cara mengelola emosi mereka dengan baik. Namun mereka akan senantiasa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Dengan demikian tantrum pada anak dapat tersalurkan dengan baik dan sewajarnya saja.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis bahwa terlihat kebanyakan para orang tua di Jalan Sidodadi mengatasi tantrum pada anak mereka dengan menggunakan beberapa upaya. Upaya yang paling banyak digunakan oleh orang tua adalah dengan cara memberikan pelukan, memberikan alternatif pilihan kepada anak, menjaga mereka tetap berada dalam keadaan yang aman serta mengajak anak mengungkapkan perasaannya. Dari beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh orang tua, dapat dilihat sebenarnya upaya yang dilakukan sudah cukup baik, namun ada

---

<sup>156</sup> Umrohani, wawancara 25 juli 2024

<sup>157</sup> Tini, wawancara 25 juli 2024

pula beberapa cara yang dirasa masih kurang tepat dalam mengatasi tantrum pada anak. Namun orang tua melakukannya juga pastinya dengan berbagai pertimbangan serta tentunya mereka melihat dan memastikan situasi serta kondisi anak mereka terlebih dahulu.<sup>158</sup>

### **C. Pembahasan hasil penelitian**

Penelitian ini diperoleh peneliti melalui proses pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menghasilkan data mengenai mengenai upaya orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak usia 4-6 tahun di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan.

#### **1. Kondisi yang dialami anak ketika mengalami tantrum pada anak usia 4-6 tahun di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan**

Kondisi merupakan suatu keadaan fisik, mental seseorang atau sesuatu pada suatu waktu tertentu. Kondisi tantrum merupakan keadaan dimana seorang anak mengalami ledakan emosi yang kuat dan sulit dikendalikan. Contohnya menangis, berteriak, meronta-ronta, menendang, melempar barang atau bahkan memaki-maki dan sebagainya. Menurut Tasmin tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap “sulit”, dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar tidak teratur, sulit menyesuaikan diri dengan situasi, makanan dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati (mood-nya) lebih sering negatif, mudah terprovokasi, serta gampang merasa marah.

Sedangkan menurut Sujarwanto & Khofidotur, hal-hal yang mengakibatkan anak mengalami tantrum adalah diantaranya memiliki sikap

---

<sup>158</sup> Observasi peneliti

yang temperamen, stres, lapar, kelelahan dan stimulasi berlebihan, situasi yang tidak dapat diatasi oleh anak-anak, dan emosi yang cenderung kuat.<sup>159</sup>

Kondisi tantrum umumnya terjadi pada anak-anak yang belum mampu mengatur emosi mereka dengan sangat baik dan juga belum mampu mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan dengan baik.

Kondisi yang dialami anak di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan ketika mengalami tantrum adalah dengan cara menangis, menjerit, merontaronta, berteriak dengan sangat keras, memukul, menendang, menghentak-hentakkan kaki, mengguling-gulingkan badan, dan juga melempar barang-barang yang ada di sekitarnya.

## **2. Faktor yang menjadi alasan anak mengalami tantrum**

Faktor merupakan sesuatu yang menyebabkan suatu peristiwa atau kondisi itu terjadi. Faktor yang menyebabkan anak mengalami tantrum berasal dari faktor internal dan juga eksternal.

### **1. Faktor internal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, yang mempengaruhi perilaku atau keadaan mereka. Hasil dari observasi dan wawancara mengenai faktor internal anak mengalami tantrum, orang tua memiliki pandangannya masing-masing. Adapun faktor internal anak mengalami tantrum antara lain :

#### **1) Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri**

Anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saat ia hendak mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tuanya pun tidak mengerti

---

<sup>159</sup> Ocktaviana, D. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Dengan Riwayat Perilaku Tantrum: Analisis Perkembangan Kosakata dan Kemampuan Komunikasi. *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia*, 1(1), 9-18.

apa yang ia inginkan, maka hal tersebut dapat memicu anak frustrasi, marah dan mengamuk dalam bentuk tantrum. Anak-anak pada umumnya masih memiliki keterbatasan kosa kata bahasa untuk mengungkapkan diri secara verbal di dalam mengekspresikan emosi dan perasaan mereka, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan apa yang mereka inginkan. Hal tersebut tidak mampu meregulasi emosi mereka, sehingga mereka mungkin merasa frustrasi dan kecewa yang kemudian berakibat anak mengalami reaksi tantrum.<sup>160</sup>

Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa anak terkadang memang mempunyai keterbatasan di dalam mengungkapkan apa yang mereka rasakan, dan juga terkadang orang tua tidak mengerti apa yang menjadi maksud dan keinginan anak, sehingga hal tersebut dapat memicu kemarahan anak yang menyebabkan dia meluapkannya dalam bentuk tantrum.

## 2) Mencari perhatian

Walaupun tantrum jarang dilakukan hanya untuk memanipulasi orang tua, hasil dari tantrum adalah mencari perhatian penuh orang dewasa hal ini memberi alasan untuk menunjukkan tantrum. Anak mungkin menggunakan tantrum sebagai cara untuk mencari perhatian orang tuanya, terutama ketika mereka merasa mereka diabaikan dan tidak diperdulikan. Cara anak mencari perhatian dari lingkungannya dapat bersifat positif dan negatif. Ketika anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, maka anak akan mencoba berbagai cara untuk menarik perhatian orang tuanya, salah satunya adalah dengan cara tantrum mengeluarkan suara keras, merengek serta

---

<sup>160</sup> Ummah, K. K., Setiawan, I. M., Sa'idah, G., Indrawati, N. D., & Pradina, W. A. (2024). Psikoedukasi dihatimu: Dialog dari hati untuk menangani tantrum anak usia dini. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 12(3), 111-117.

membanting barang yang dilakukan anak karena mereka ingin mendapat perhatian serta menuntut hak dipenuhinya kebutuhan mereka.<sup>161</sup>

Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa para anak mereka terkadang memang menggunakan cara tantrum untuk mencari perhatian jika mereka merasa mereka tidak di perdulikan oleh orang tua mereka.

### 3) Frustrasi dengan kemampuan yang terbatas

Rasa frustrasi pada diri anak akibat ketidakmampuan anak untuk mengidentifikasi apa sebetulnya yang ia inginkan, apa yang membuatnya marah, apa yang membuatnya kecewa sehingga ia sendiri pun sebetulnya tidak paham dengan gejala yang sedang terjadi di dalam diri. Akibatnya, anak tiba-tiba menjadi marah atau menangis. Pada anak usia dini dimana keterampilan komunikasi secara verbal masih belum baik, maka ia membutuhkan media untuk mengekspresikan emosi-emosi yang ia rasakan tersebut, berbeda orang dewasa yang telah mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya dengan cara yang lebih tenang. Oleh sebab itu, perilaku tantrum muncul sebagai sarana komunikasi anak kepada orang dewasa agar keinginan mereka dipahami dalam banyak situasi.<sup>162</sup>

Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa jika anak tidak dapat menyelesaikan apa yang menjadi keinginannya maka ia akan merasa frustrasi, sedih dan marah yang dapat menyebabkan mereka mengalami tantrum.

---

<sup>161</sup> Aditya, D. P., & Khotimah, N. (2016). Hubungan antara BrokenHome dengan Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun di Kota Mojokerto. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(1), 234-235.

<sup>162</sup> Kesumaningsari, N. P. A. (2019). Tantrum: Apa Dan Bagaimana Menyikapinya?.

#### 4) Semata-mata keras kepala

Seorang anak bisa saja menunjukkan tantrum apapun yang terjadi karena mereka bersikeras untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa memperdulikan aturan atau keputusan dari orang tua. Mereka mungkin akan menunjukkan perilaku yang menentang dan menolak untuk mematuhi aturan yang sudah di berikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantrum pada anak dapat terkait dengan sifat keras kepala atau perilaku menentang. Dalam *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics* menyebutkan bahwa tantrum adalah ledakan emosi yang sering terjadi pada anak-anak, ditandai dengan perilaku seperti menangis, berteriak, dan mentang. Selain itu, penelitian lain mengindikasikan bahwa anak-anak yang menunjukkan perilaku keras kepala atau menentang mungkin lebih rentan mengalami tantrum, terutama jika mereka merasa frustrasi atau tidak mampu mengungkapkan kebutuhan mereka dengan cara lain.<sup>163</sup>

Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa salah satu faktor internal yang menyebabkan anak mengalami tantrum juga dipicu karena anak memang semata-mata memiliki sifat keras kepala.

#### 5) Anak merasa lelah lapar atau dalam keadaan sakit

Kondisi sakit, lelah, serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif. Ketika anak sedang merasa lelah maka anak cenderung lebih sensitif dan tidak mampu mengontrol emosi mereka dengan baik dan juga anak mungkin belum mampu atau mungkin tidak tau bagaimana caranya mengungkapkan perasaannya secara verbal, sehingga cenderung mengungkapkan

---

<sup>163</sup> *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics* 24(3):p 148-154, June 2003.

perasaannya melalui tindakan. Anak mengalami perkembangan otak yang sangat pesat sehingga belum mampu mengendalikan emosinya dalam bentuk verbal dengan baik. Jadi anak-anak pada usia ini seringkali mengungkapkan rasa protesnya dengan aksi dan melontarkan berbagai ulah sebagai alat komunikasi mereka.<sup>164</sup>

Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa faktor internal yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum berupa anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit, orang tua sependapat dan setuju bahwa hal tersebut memang dapat menjadi penyebab anak mereka mengalami tantrum.

#### 6) Memperlihatkan reaksi cemburu

Anak yang cemburu bisa saja meluapkan kemarahan mereka dengan cara tantrum kepada orang yang mereka cemburui, misalnya kepada adik atau kakaknya. Menurut kamus lengkap psikologi dikutip (Ulfah, 2019), sibling rivalry merupakan kompetisi antar saudara kandung, baik adik dengan kakak laki-laki, adik dengan kakak perempuan, kakak dengan adik laki-laki maupun kakak dengan adik perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wayan yang menyatakan bahwa sikap sibling muncul karena anak memiliki adik baru atau anak merasa cemburu dan tersaingi atas kehadiran adiknya. Akibatnya anak akan mengalami temper tantrum sebagai bentuk usaha mencari perhatian ibu.<sup>165</sup>

Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa faktor internal yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum berupa memperlihatkan reaksi cemburu hal tersebut

---

<sup>164</sup> Ummah, I. (2024). Strategi Positif dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Dini. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 139-148.

<sup>165</sup> Hidayat, A. N., Hayati, E., Usmanti, Y., & Ulfah, U. (2024). Upaya Guru Dalam Menangani Temper Tantrum Pada Anak Kelas IV Sdn Bulansari Kabupaten Subang. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 512-522.

memang dapat membuat anak mengalami tantrum, hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan para orang tua, dan mereka mengatakan hal serupa.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri. Contohnya adalah faktor dari orang tua ataupun lingkungan. Faktor eksternal yang menyebabkan anak mengalami tantrum adalah sebagai berikut :

### 1) Tidak terpenuhinya kebutuhan.

Kebutuhan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan oleh manusia guna tercapainya sesuatu dalam menjangkau kesejahteraan, sehingga jika kebutuhan manusia tidak terpenuhi maka akan terhalang atau terhambatnya dalam menggapai tujuan tertentu. Ketika seorang anak terhalang dalam mendapatkan kebutuhan atau keinginannya, anak bisa mengalami tantrum dalam bentuk rewel dan menangis, anak merengek, anak memukul, menendang barang jika keinginan tidak terpenuhi, dan juga anak melemparkan barang disekitarnya ketika frustrasi. Dan juga ketika anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk dapat selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Jika anak berada dalam keadaan yang mengharuskannya berdiam diri dalam waktu yang lama, maka anak tersebut akan merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stress nya adalah dengan tantrum.<sup>166</sup>

Hal tersebut telah dibuktikan dengan hasil wawancara dengan para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa faktor eksternal yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum berupa anak merasa tidak terpenuhinya

---

<sup>166</sup> Mardhiyah, R., Martati, B., & Rahayu, A. P. (2021). Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 36-49.

kebutuhan, orang tua berpendapat bahwa hal tersebut memang menjadi pemicu yang dapat menyebabkan anak mereka mengalami tantrum.

## 2) Pola asuh orang tua

Pola asuh dari orang tua memainkan peran paling penting dalam perkembangan anak terutama dalam perkembangan emosi, intelektual dan kepribadian. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga, yaitu: pola asuh otoritor, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Menurut Hurlock peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau penghargaan bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Sedangkan pola asuh permisif, orang tua menunjukkan sikap kasih sayang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah. Menurut Fitriyani Pada tipe pola asuh ini anak tidak mandiri karena orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak tidak peduli dengan tanggung jawab, sulit bergaul, dan dapat menghambat perkembangan moral anak. Pola asuh selanjutnya yaitu demokratis. Pola asuh ini memiliki keseimbangan hubungan dari orang tua dan anak. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya.<sup>167</sup>

Hal tersebut telah dibuktikan dengan hasil wawancara. Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa faktor eksternal yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum berupa pola asuh orang tua, orang tua berpendapat bahwa memang anak bisa mengalami tantrum itu juga dipengaruhi dari cara orang tua dalam mendidik anak, jadi pola asuh orang tua dapat dikatakan

---

<sup>167</sup> Ramadia, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di PAUD Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(7).

sebagai salah satu faktor eksternal yang menjadi penyebab anak bisa mengalami tantrum.

### 3) Meminta sesuatu yang tidak bisa anak miliki

Tantrum yang terjadi ketika anak meminta sesuatu yang tidak bisa dimiliki adalah reaksi emosional yang umum, terutama pada anak-anak di usia balita. Ketika anak tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, Contohnya adalah ketika anak memaksa ingin sarapan es cream, namun ibunya tidak memberikan apa yang menjadi keinginan anaknya tersebut, maka anak akan meluapkan emosi mereka melalui reaksi tantrum. Mereka mungkin merasa frustrasi, marah, atau kecewa, dan ini sering kali diekspresikan melalui tantrum dengan ciri menangis, berteriak, memukul, menendang, atau bahkan berguling-guling dilantai dan perilaku tantrum lainnya.<sup>168</sup>

Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa salah satu faktor eksternal yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum berupa ketika anak meminta sesuatu yang tidak bisa anak miliki, orang tua mempunyai pendapat yang serupa bahwa memang faktor tersebut dapat menyebabkan anak mengalami tantrum.

### 4) Keadaan lingkungan yang tidak disukai anak

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu. Keadaan lingkungan yang tidak disukai anak dapat menyebabkan anak mengalami tantrum. Lingkungan yang terlalu ramai dan berisik dapat menjadi pemicu tantrum pada anak, lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan anak dapat

---

<sup>168</sup> Utama, A. A. (2023). Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di TK ABA Sumbawa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 374-378.

membuat mereka merasa tidak nyaman dan pada akhirnya dapat membuat anak menjadi tantrum dalam bentuk luapan emosinya. Anak-anak masih dalam tahap belajar mengendalikan emosi dan berkomunikasi, dan lingkungan yang tidak disukai anak merupakan tempat yang dirasa tidak nyaman untuknya yang dapat memicu frustrasi dan kemarahan pada anak.<sup>169</sup>

Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa bahwa faktor eksternal yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum berupa keadaan lingkungan yang tidak disukai anak, orang tua berpendapat bahwa faktor tersebut memang dapat memicu terjadinya tantrum pada anak mereka. Terkadang anak mereka akan berperilaku negatif dalam bentuk tantrum jika mereka merasa kurang nyaman akan lingkungan dimana tempat mereka berada.

##### 5) Ketika orang tua melarang anak untuk melakukan keinginannya

Dalam teori Zaviera dalam jurnal Suhartini, menyatakan bahwa faktor penyebab anak melakukan temper tantrum disebabkan karena terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, jika keinginannya tidak berhasil terpenuhi maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orang tua agar mendapatkan apa yang ia inginkan. Contohnya adalah ketika anak ingin terus-terusan bermain gadget, namun orang tuanya melarang, maka anak biasanya akan menangis, menjerit bahkan memukul orang tuanya.<sup>170</sup>

Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa faktor eksternal yang dapat menyebabkan

---

<sup>169</sup> Hartini, S., & Hermawan, F. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah di RA Darul Falah Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2012. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 2(1).

<sup>170</sup> Gea, N. Y. K., & Bunga, D. N. F. H. (2024). The Relationship Of Parents Using Therapeutic Communication With Temper Tantrum Behavior In Preschool Children At RT 021 RW 006 Sukajaya Village. *Jurnal Medicare*, 3(1), 1-11.

anak mengalami tantrum ketika orang tua melarang anak untuk melakukan keinginannya, orang tua berpendapat bahwa hal tersebut memang menjadi salah satu pemicu yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum.

Dari hasil wawancara dengan para orang tua tentang faktor eksternal penyebab anak mengalami tantrum di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan di dapatkan hasil bahwa beberapa faktor tersebut memang terbukti menjadi alasan anak mereka mengalami tantrum.

### **3. Upaya yang dilakukan orang tua pada saat anak mengalami tantrum**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) upaya didefinisikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan seluruh pikiran, tenaga untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya orang tua adalah suatu perbuatan atau strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengusahakan sesuatu yang terbaik untuk anak-anaknya.

Dari hasil observasi dan wawancara kepada orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan upaya yang dilakukan orang tua pada saat anak mengalami tantrum.

#### **1) Tetap bersikap tenang**

Ketika anak sedang tantrum, orang tua harus tetap berusaha bersikap tenang dalam menghadapi anak yang mengamuk akibat tantrum, berfokuslah pada penyebab dia mengamuk. Orang tua harus tetap berusaha menjaga emosinya sendiri agar tetap tenang. Jaga emosi jangan sampai memukul dan berteriak-teriak marah pada anak, karena reaksi berlebihan orang tua bisa memperburuk reaksi tantrum anak dan sikap tenang dari orang tua dapat membantu menurunkan intensitas tantrum anak. Selain itu ketika orang tua

bersikap tenang maka secara tidak langsung akan menjadi contoh untuk anak untuk mengajarkan bagaimana mengelola emosi dengan baik.<sup>171</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara tetap bersikap tenang, mereka berpendapat bahwa dengan orang tua bersikap tenang dapat mengurangi tantrum pada anak mereka. Dan juga para orang tua sudah belajar dari pengalaman mereka jika mereka menghadapi anak yang sedang tantrum dengan cara marah-marah itu tidak akan membuat anak diam, yang ada tantrum pada anak malah akan semakin menjadi-jadi.

## 2) Kenali dan cari penyebab anak mengalami tantrum

Orang tua memerlukan kemampuan untuk paham tentang kondisi emosi anak dan memperhatikan keperluan dasar anak. Dengan demikian, orang tua dapat peduli, menerima dan memanfaatkan terhadap situasi penting untuk membentuk pola asuh baik dengan berinteraksi pada anak dengan baik. Identifikasi masalah apa yang sedang dirasakan anak dengan menanyakan sesuatu pada anak tersebut, apa yang membuatnya merasa marah dan kecewa yang akhirnya membuat anak menjadi mengamuk tak terkendali.<sup>172</sup>

Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara mengenali dan mencari tahu penyebab anak mengalami tantrum. Orang tua mengatakan bahwa mereka juga melakukan upaya tersebut guna mengetahui

---

<sup>171</sup> ANGGRAINI, A. D. (2021). *Tindakan Orang Tua Dalam Mencegah emper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah* (Doctoral dissertation, STIKES BINA SEHAT PPNI).

<sup>172</sup> Fattikasary, A. T., & Wulandari, H. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Ketantruman Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 4374-4386.

hal apa yang menjadi penyebab anak mereka mengalami tantrum. Mereka mencoba melakukan pendekatan kepada anak mereka untuk mengetahui lebih detail apa yang menjadi penyebab atau alasan anak mereka mengalami tantrum.

### 3) Hindari menghukum anak

Hindari memarahi dan memberi hukuman pada anak saat ia sedang nyaman, aman, menyenangkan, kehangatan, kelembutan, dan kesejukan pada anak dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ajak anak berbicara apa yang ia inginkan, bukan berarti setiap keinginannya dipenuhi, tapi beri penjelasan alasan yang bisa dipahami anak, apabila ada keinginannya yang tidak bisa dipenuhi, dan beri alternatif lain untuk memenuhi keinginannya itu. Berteriak atau bahkan memukul anak hanya akan membuat tantrumnya menjadi lebih parah. Ada baiknya bila anak sedang tantrum jangan mengeluarkan kata-kata kasar atau menghukum anak.<sup>173</sup>

Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara menghindari memberi hukuman kepada anak mereka, adapun jika mereka memberikan hukuman bukan hukuman yang berupa pukulan atau yang dapat menyakiti fisik atau psikis anak, akan tetapi hukuman yang lebih mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah dia lakukan.

### 4) Jaga agar anak tetap berada dalam keadaan aman

Meski sedang marah dan mengamuk, pastikan posisi anak dalam keadaan aman dan juga nyaman sehingga anak tetap berada ditempat yang

---

<sup>173</sup> Sari, M., & Sitepu, J. M. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 230-241.

tidak membahayakan untuk meluapkan emosinya. Jauhkan pula benda-benda berbahaya dari jangkauan anak seperti benda-benda tajam atau obat-obatan. Apabila memungkinkan, tempatkan dia ditempat yang khusus agar tidak mengganggu atau melukai oranglain ataupun dirinya sendiri. Seperti halnya biarkan dia berada dikamar jika pada saat tantrum itu terjadi anak sedang berada dikamar agar anak tidak melukai atau mencelakai orang disekitarnya.

Orang tua hendaknya mencoba bersikap tenang dan tetap melakukan pekerjaan, namun harus tetap mengawasi perilaku anak pada saat itu dan memastikan anak tidak membahayakan diri sendiri atau lingkungannya. Ibu tidak perlu langsung menuruti semua kemauan anak saat tantrum, karena dapat dijadikan senjata bagi anak untuk anak merasa cukup dengan tantrum semua keinginan akan terpenuhi dan dipenuhi oleh orangtua. Biarkanlah anak meluapkan semua emosinya dengan aman, baru kemudian ditenangkan dan diajak mengkomunikasikan apa yang dikehendaki anak, kemudian menyepakati bersama dengan anak.<sup>174</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan menjaga anak mereka agar tetap berada dalam keadaan yang aman, mereka sependapat bahwa itu merupakan hal yang sangat penting, sebagai orang tua memang seharusnya selalu senantiasa menjaga agar anak tetap berada dalam keadaan yang aman dan tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain ketika mereka sedang tantrum, karena keselamatan anak merupakan hal yang paling penting yang harus orang tua perhatikan.

---

<sup>174</sup> Ula, T., Cahyaningsih, D., Hodijah, L., & Casman, C. (2024). Pengetahuan dan Pola Asuh yang Ibu Pilih Berhubungan dengan Kejadian Tantrum pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ilmiah Karawang*, 2(01), 1-7.

#### 5) Jangan memberi apa yang ia inginkan

Orang tua disarankan untuk tidak memberikan apa yang anak inginkan saat anak sedang tantrum karena jika orang tua memberikan apa yang diinginkan anak saat mereka tantrum, anak akan berfikir bahwa perilaku ini efektif untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Ini dapat menyebabkan peningkatan frekuensi tantrum di masa depan, karena anak merasa cara tersebut adalah strategi yang berhasil untuk memenuhi keinginannya. Membiarkan anak meluapkan isi hatinya terlebih dahulu, dan tidak memberikan apa yang menjadi keinginannya. Jika menyerah pada keinginannya hanya akan membuatnya melegalkan aksi tantrum untuk terus mendapatkan yang ia inginkan.<sup>175</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan berpendapat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara tidak memberikan apa yang menjadi keinginan anak pada saat itu juga, namun ada juga orang tua yang memberikan apa yang menjadi keinginan anaknya itu, akan tetapi mereka tetap melihat situasi dan juga kondisi.

#### 6) Memberi Pelukan

Pelukan adalah salah satu bentuk cinta yang akan didapatkan seorang anak dari orang tuanya. Jadi, berpelukan adalah metode yang bagus bagi orang tua dan anak-anak untuk menjalin ikatan. Saat anak mengalami emosi yang intens, memeluknya dapat membantunya mengalihkan perhatiannya ke emosi positif yang menyertai pelukan tersebut daripada emosi negatif yang dapat menyebabkan kemarahan. Orang tua dapat memodelkan pengaturan emosi yang sehat untuk anak-anak mereka dengan merangkul mereka saat

---

<sup>175</sup> Ismyama, D. F. (2021). *Anti Stres Hadapi Tantrum Pada Anak*. Noktah.

mereka mengamuk. Pelukan yang menenangkan membantu meredakan ketegangan dan amarah anak dengan memberikan rasa aman dan nyaman. Ketika seorang anak mengalami amukan, pelukan dapat membantu mereka melupakan apa penyebabnya.<sup>176</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan melakukan upaya dalam mengatasi tantrum pada anak mereka dengan memberikan pelukan. Para orang tua berpendapat bahwa mereka melakukan upaya tersebut dengan tujuan agar anak mereka lebih merasa dianggap dan disayang, serta itu merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang dari orang tua terhadap anaknya. Dengan memberikan pelukan kepada anak maka sedikit banyaknya anak akan merasa lebih tenang.

#### 7) Ajak anak mengungkapkan perasaannya

Anak mungkin belum memiliki kemampuan verbal yang baik di dalam mengungkapkan perasaannya, ajaklah mereka menggunakan bahasa tubuh atau dengan kata-kata sederhana yang dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Adanya bentuk komunikasi sebagai salah satu sarana penyampaian pesan antara orang tua dengan anak sebagai bentuk interaksi yang memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak. Selama berlangsungnya proses anak dalam komunikasi, anak akan belajar dalam mengenal dirinya dan memahami perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain. Tujuan adanya komunikasi yang dibangun antara anak dan orang tua ialah agar keduanya dapat memahami dengan apapun yang sedang dikomunikasikan dengan proses pembentukan, penyampaian,

---

<sup>176</sup> Lestari, W. (2024). Peran Edukasi Orang Tua Dalam Mengelola Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler R. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 5(3).

penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri anak agar anak sewaktu-waktu terbiasa berbicara di dalam mengungkapkan perasaannya.<sup>177</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan melakukan upaya dalam mengatasi tantrum pada anak mereka dengan mengajak anak mereka mengungkapkan perasaan. Para orang tua biasanya melakukan pendekatan dengan mengajak anak mereka berbicara ketika anak mereka sudah dalam keadaan tenang atau pada waktu-waktu tertentu ketika anak mereka sedang tidak mengalami tantrum.

#### 8) Berikan alternatif dan pilihan

Memberikan alternatif dan pilihan kepada anak yang sedang tantrum adalah strategi yang efektif untuk membantu mereka mengendalikan emosi mereka dan belajar cara yang lebih sehat untuk mengekspresikan diri. Saat anak sedang dalam situasi tantrum, berikan anak alternatif atau sebuah pilihan yang dapat membantu mereka merasa memiliki kendali. Misalnya, berikan pilihan tentang apa yang ingin mereka makan ataupun apa yang ingin mereka mainkan. Memberikan anak pilihan yang terbatas dapat membantu mereka merasa memiliki kontrol atas situasi dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik atau tantrum.<sup>178</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, Para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan melakukan upaya dalam mengatasi tantrum pada anak mereka dengan cara memberikan alternatif dan pilihan, dengan tujuan agar tantrum yang dialami anak mereka

---

<sup>177</sup> Sadita, A. A., & Sa'adah, N. (2023). Temper Tantrum Behavior in Early Childhood as Communication with Parents. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 45-52.

<sup>178</sup> Oektaviana, D. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Dengan Riwayat Perilaku Tantrum: Analisis Perkembangan Kosakata dan Kemampuan Komunikasi. *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia*, 1(1), 9-18.

dapat diatasi dan dialihkan dengan memberikan opsi lain kepada anak mereka.

9) Mengajarkan anak keterampilan dalam pengelolaan emosi

Bantu anak belajar dalam mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat, ajarkan mereka strategi seperti bernafas dalam-dalam atau menggunakan kata-kata yang baik di dalam mengungkapkan perasaan mereka. Dengan mengajarkan keterampilan ini, anak akan belajar bagaimana mengatasi emosi mereka secara efektif tanpa meledak dalam bentuk tantrum. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua tidak hanya bisa meredakan tantrum, tapi juga membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang sehat. Mengeksplorasi berbagai teknik yang telah terbukti efektif, mulai dari pengelolaan lingkungan hingga pendekatan yang meningkatkan komunikasi. Dengan cara tersebut besar harapan kepada para orang tua akan merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi dan mengelola tantrum pada anak mereka.<sup>179</sup>

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada para orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa teladan Kecamatan Curup Selatan terlihat bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara mengajarkan kepada mereka bagaimana mengelola emosi dengan baik, namun ada juga orang tua yang belum sepenuhnya mengenalkan kepada anak mereka bagaimana cara mengelola emosi mereka dengan baik. Namun mereka akan senantiasa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Dengan demikian tantrum pada anak dapat tersalurkan dengan baik dan sewajarnya saja.

---

<sup>179</sup>Ummah, I. (2024). Strategi Positif dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Dini. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 139-148.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Tantrum merupakan perilaku yang kerap timbul pada anak yang ditandai melalui luapan emosi yang terlampaui dan perilaku yang disebabkan oleh rasa marah dan frustrasi lantaran sulitnya mengatur emosi dan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan:

- 1) Kondisi merupakan suatu keadaan dimana anak memperlihatkan keadaan mereka yang sebenarnya, kondisi tantrum yang dialami oleh anak di Jalan Sidodadi Desa Teladan Curup Selatan masih tergolong ke dalam bentuk tantrum normal dan biasanya terjadi ketika anak belum dapat mengelola emosinya secara baik, terutama saat keinginannya tidak terpenuhi. yang ditandai dengan penolakan terhadap larangan atau perintah orang tua. Tantrum pada anak usia 4-6 tahun di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Curup Selatan dapat melibatkan perilaku seperti menangis keras, berteriak, memukul, berguling-guling, menghentak-hentakkan kaki, atau membanting barang.
  
- 2) Tantrum merupakan ledakan emosi yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar. Faktor internal seperti ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, mencari perhatian, frustrasi dengan kemampuan yang terbatas, semata-mata keras kepala, anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit, dan memperlihatkan reaksi cemburu. Dan faktor eksternal seperti tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orang tua, meminta

sesuatu yang tidak bisa anak miliki, keadaan lingkungan yang tidak disukai anak, dan ketika orang tua melarang keinginan anak. Tantrum bisa terjadi disebabkan oleh faktor-faktor diatas. Maka dari itu penting bagi orang tua untuk lebih dapat memahami keadaan anak agar dapat meminimalisir tantrum yang akan terjadi sewaktu-waktu.

- 3) Upaya yang dilakukan orang tua di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan seperti tetap bersikap tenang,kenali dan cari penyebab anak mengalami tantrum,hindari menghukum anak,menjaga agar anak tetap berada dalam keadaan aman,jangan memberi apa yang ia inginkan,memberi pelukan, ajak anak mengungkapkan perasaannya,memberikan alternatif dan pilihan, dan mengajarkan anak keterampilan dalam pengelolaan emosi, dapat membantu mengurangi frekuensi dan intensitas tantrum pada anak. Selain itu juga perlu adanya komunikasi yang efektif diantara orang tua dan anak agar anak tetap merasa dianggap dan merasa dihargai. Oleh karena itu penting bagi orang tua terus berupaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan di dalam memahami guna mengatasi tantrum pada anak mereka.

## **B. SARAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengetahui hasil dari penelitian maka saran peneliti adalah ;

- a. Kepada orang tua

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak, untuk itu orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak dan memberikan hal-hal yang positif kepada anak sedari ini. Diharapkan agar orang tua dapat mengatasi tantrum dengan lebih bijak dan tetap memperhatikan kondisi anak.

b. Kepada peneliti

Diharapkan dengan penelitian ini peneliti dapat menjadikan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan agar penulisan penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

c. Kepada peneliti selanjutnya

Dapat menjadi acuan dan landasan bagi penelitian selanjutnya, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam penelitian yang terkait dengan upaya orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hartini, S., & Hermawan, F. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah di RA Darul Falah Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2012. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*
- Abdul Wahib, *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*, Jurnal Paradigma, Volume 2, Nomor 1, November
- Aditya, D. P., & Khotimah, N. (2016). Hubungan antara BrokenHome dengan Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun di Kota Mojokerto. *Jurnal PAUD Teratai*
- Aggraini, a. d. (2021). *Tindakan Orang Tua Dalam Mencegah Tempe Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah* (Doctoral dissertation, Stikes Bina Sehat Ppni).
- Ahmad Irsyad, *Pendamping Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital*, (jurnal pendidikan 2015)
- Alir, D. *Metodelogi penelitian*. (2005)
- Alqudsiyah, M., Zubair, K., & Azizah, N. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Anak Kepada Orang Tua Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 15*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*
- Andayani, S. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*
- Andriyansah, M. I. N. *Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Penderita Palsi Serebralis Tunawicara*.
- ANGGRAINI, A. D. (2021). *Tindakan Orang Tua Dalam Mencegah emper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah* (Doctoral dissertation, STIKES BINA SEHAT PPNI).
- Anufia, B., & Alhamid, T. *Instrumen pengumpulan data*. (2019)
- Asyifa, G. N., & Mulyani, D. (2023). *Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Temper Tantrum*. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*

- Badruzaman, "Persepsi Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini di Perumahan Mandalawangi Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis" *Jurnal Izzan* no 1(1), 2022.
- Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. PT remaja rosdakarya, Bandung 2015.
- Daradjat, Zakiah, and Sudarwan Danim. "A. Peran Orang Tua 1. Pengertian Orang Tua." *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1441 H/2019*.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Dewi, A. R. T. (2022). *Peran Layanan BK AUD dalam Menangani Anak Tantrum. Jurnal Bimbingan Dan Konseling*
- Dini, J. P. A. U. *Perbedaan pengasuhan anak di sekolah fullday dan sekolah umum terhadap kemandirian anak. Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*(2022).
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*.
- Effendy, H. V., & Sari, S. M. (2022). *Efektifitas Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-4 Tahun. Journals of Ners Community*.
- Elitear, F. M. J., & Koto, A. T. E. *Penelitian Lapangan (Field Research)*.
- Encep Sudirjo, *filsafat pendidikan jasmani* (Sumedang jawa barat:upi sumedang press:2019)
- Evi Windasari, dkk, "Upaya Pengurus Pesantren Baitul Mu'minin Dalam Membina Etika Bertutur Kata Dan Hasil-Hasilnya Bagi Remaja Putri Usia 12-15 Tahun Di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon" (Studi Kasus Pada Santri Kalong Remaja Putri)", *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol.1 No. 2 ( 2017)
- Fajriyah, S. *Strategi Orangtua dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar dari Rumah* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Fattikasary, A. T., & Wulandari, H. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Ketantruman Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. *Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal Kreativitas Mahasiswa, (2023).
- Fitria, N. (2024). *Pola Asuh Orang Tua Karir Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini (Gampong Miruek Taman, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar)* (Doctoral dissertation, Uin Ar-Raniry Banda Aceh).
- Gea, N. Y. K., & Bunga, D. N. F. H. (2024). The Relationship Of Parents Using Therapeutic Communication With Temper Tantrum Behavior In Preschool Children At RT 021 RW 006 Sukajaya Village. *Jurnal Medicare*.
- Hasan, Maimunah, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press.
- Hidayat, A. N., Hayati, E., Usmani, Y., & Ulfah, U. (2024). Upaya Guru Dalam Menangani Temper Tantrum Pada Anak Kelas IV Sdn Bulansari Kabupaten Subang. *Jurnal Tahsinia*.
- Ismiyama, D. F. (2021). *Anti Stres Hadapi Tantrum Pada Anak*. Nektah.
- Jailani, M. S. *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, (2023).
- Jannah, S. F. J., & Idrus, M. S. I. (2023). *Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Anak Usia Dini*. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Jiu, C. K., Hartono, H., Amelia, L., Surtikanti, S., Gusmiah, T., Wuriyani, W., & Putra, G. *J. Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di Sekolah*. Jurnal Pelita PAUD, (2021).
- Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics* 24(3):p 148-154, June 2003.
- Kesumaningsari, N. P. A. (2019). *Tantrum: Apa Dan Bagaimana Menyikapinya?*
- Khaironi, M. *Perkembangan anak usia dini*. *Jurnal Golden Age*, (2018)

- Lestari, B. *Upaya orang tua dalam pengembangan kreatifitas anak*. Jurnal ekonomi dan pendidikan, (2006)
- Lestari, W. (2024). Peran Edukasi Orang Tua Dalam Mengelola Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler R. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*.
- Lestari, W. A., Putri, C. E., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2021). *Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan. Proyeksi: Jurnal Psikologi*.
- Liani, A. W., & Fauziyah, N. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini*. In *Proceeding of The Progressive and Fun Education International Conference*.
- Madina, T., Wahyudin, U., & Risanti, Y. D. *Perilaku Komunikasi Ibu-Anak pada Anak Usia Dini yang Mengalami Temper Tantrum*. Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial, (2023).
- Maghfiroh, Y. (2020). *Peran Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia 4-6 Tahun*. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Manoppo, I., & Manaru, Y. H. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler*. *Nutrix Journal*.
- Mardhiyah, R., Martati, B., & Rahayu, A. P. (2021). *Analisi Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya*. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Marzuki, M., Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, F. (2024). *Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*. *Jip: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Meleni, A. (2023). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Anank Temper-Tantrum Saat Pembelajaran Pada Jenjang Sekolah Dasar Tunagrahita (Studi Pada Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti–Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Muhson, A. *Teknik analisis kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, . (2006).
- Mulyani, Novi. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3.1 (2014).

- Nenny Mahyuddin dkk, *Modul Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Untuk Anak TK 4-6 Tahun*, (Bengkalis-Riau:Dotplus publisher:2021).
- Nurfadilah, M. F. I. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Ocktaviana, D. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Dengan Riwayat Perilaku Tantrum: Analisis Perkembangan Kosakata dan Kemampuan Komunikasi. *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia*.
- Priyanto, A. *Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain*. Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif, (2014).
- Pujaastawa, I. B. G. *Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi*. Universitas Udayana, (2016).
- Putri Rahmi, H. (2021). *Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya*. Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Rachmat, F. (2021). Peran Bahasa Dalam Perkembang Sosial Emosional Anak Tantrum. *Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal*.
- Ramadia, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di PAUD Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*.
- Sadita, A. A., & Sa'adah, N. (2023). Temper Tantrum Behavior in Early Childhood as Communication with Parents. *Journal of Insan Mulia Education*.
- Saharudin, S., & Lubna, L. *Pengertian, Ruang Lingkup, dan Proses Kebijakan Pendidikan*. Journal on Education, (2023).
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). *Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini*. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, (2019).
- Sari, M., & Sitepu, J. M. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Setiarsih, D., & Sari, R. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun*. *Indonesian Journal of Professional Nursing*.

- Shaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta. 2015).
- Sujarweni, V. W. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss. (2014).
- Sukatin, Qomariyyah Yolanda Horin, Alda Afrilianti Alivia, and Rosa Bella. "Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6.2 (2020).
- Sulfasyah, S., & Nawir, M, *Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, (2016).
- Supriani, Y., & Arifudin, O. *Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Plamboyan Edu, . (2023).
- Syahroni, M. H. A., Astuti, N., Indrawati, V., & Ismawati, R. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan anak usia prasekolah (4–6 Tahun) ditinjau dari capaian gizi seimbang*. *Jurnal Tata Boga*.
- Syamsudin, S. *Mengenal perilaku tantrum dan bagaimana mengatasinya*. Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial,(2013).
- Taebenu, T. E., & Ariebowo, T. *Pelaksanaan Tugas-Tugas Apron Movement Control Dalam Keterbatasan Jumlah Personil Di Bandar Udara Internasional Raja Haji Fisabilillah Tanjungpinang*. *Student Research Journal*, (2023).
- Thalha Alhamid, “*Instrument Pengumpulan Data*”, *Jurnal Academia*, 1(2), 2019.
- Ula, T., Cahyaningsih, D., Hodijah, L., & Casman, C. (2024). Pengetahuan dan Pola Asuh yang Ibu Pilih Berhubungan dengan Kejadian Tantrum pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ilmiah Karawang*.
- Umiarti, “ *Analisis Data Kualitatif*”, ( Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).
- Ummah, I. (2024). Strategi Positif dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Dini. *Student Scientific Creativity Journal*.

- Ummah, K. K., Setiawan, I. M., Sa'idah, G., Indrawati, N. D., & Pradina, W. A. (2024). Psikoedukasi DIHATIMU: Dialog dari hati untuk menangani tantrum anak usia dini. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*
- Utama, A. A. (2023). *Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di TK ABA Sumbawa. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala.*
- Yulisetyaningrum, Y. *Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*,(2019).

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



Wawancara dengan bapak Kepala Desa Teladan



Wawancara dengan ibu Eva Agustina S.Pd



Wawancara dengan ibu Desi Wahyuni S.Pd



Wawancara dengan ibu Umrohani



Wawancara dengan ibu Tini

## Pedoman Observasi

**Nama Anak** : Annaila Aisyah

**Nama Orang Tua** : Eva Agustina

**Pekerjaan** : Guru

No	Aspek penelitian	Deskripsi	Penilaian	
			Iya	Tidak
1.	Orang tua	Mengajarkan anak untuk mengontrol emosi ketika sedang marah	✓	
2.		Mengajak anak berdiskusi tentang perasaannya	✓	
3.		Memberikan apa yang menjadi keinginan anak		✓
4.		Menghukum anak ketika anak tantrum		✓
5.		Menjaga keamanan anak ketika anak sedang mengamuk	✓	
6.		Memberikan pelukan kepada anak	✓	
7.		Mencari tahu penyebab anak tantrum	✓	
8.	Anak	Senang bermain dengan teman sebaya	✓	
9.		Mampu berinteraksi dengan baik	✓	
10.		Mau mendengarkan instruksi	✓	
11.		Suka mencari perhatian orang dewasa	✓	
12.		Sering melontarkan kata-kata kasar		✓
13.		Bisa merapikan mainannya sendiri	✓	
14.		Mampu mengungkapkan perasaannya	✓	
15.		Mampu mengekspresikan perasaannya		✓

### Pedoman Observasi

**Nama Anak** : Ataya Zahfran Abqori

**Nama Orang Tua** : Desi Wahyuni

**Pekerjaan** : Guru

No	Aspek penelitian	Deskripsi	Penilaian	
			Iya	Tidak
1.	Orang tua	Mengajarkan anak untuk mengontrol emosi ketika sedang marah	✓	
2.		Mengajak anak berdiskusi tentang perasaannya	✓	
3.		Memberikan apa yang menjadi keinginan anak		✓
4.		Menghukum anak ketika anak tantrum		✓
5.		Menjaga keamanan anak ketika anak sedang mengamuk	✓	
6.		Memberikan pelukan kepada anak	✓	
7.		Mencari tahu penyebab anak tantrum	✓	
8.	Anak	Senang bermain dengan teman sebaya	✓	
9.		Mampu berinteraksi dengan baik	✓	
10.		Mau mendengarkan instruksi		✓
11.		Suka mencari perhatian orang dewasa		✓
12.		Sering melontarkan kata-kata kasar		✓
13.		Bisa merapikan mainannya sendiri	✓	
14.		Mampu mengungkapkan perasaannya		✓
15.		Mampu mengekspresikan perasaannya	✓	

## Pedoman Observasi

**Nama Anak** : Hilya Khansa Qanita

**Nama Orang Tua** : Umrohani

**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga

No	Aspek penelitian	Deskripsi	Penilaian	
			Iya	tidak
1.	Orang tua	Mengajarkan anak untuk mengontrol emosi ketika sedang marah		✓
2.		Mengajak anak berdiskusi tentang perasaannya	✓	
3.		Memberikan apa yang menjadi keinginan anak	✓	
4.		Menghukum anak ketika anak tantrum	✓	
5.		Menjaga keamanan anak ketika anak sedang mengamuk	✓	
6.		Memberikan pelukan kepada anak	✓	
7.		Mencari tahu penyebab anak tantrum	✓	
8.	Anak	Senang bermain dengan teman sebaya	✓	
9.		Mampu berinteraksi dengan baik	✓	
10.		Mau mendengarkan instruksi	✓	
11.		Suka mencari perhatian orang dewasa		✓
12.		Sering melontarkan kata-kata kasar		✓
13.		Bisa merapikan mainannya sendiri	✓	
14.		Mampu mengungkapkan perasaannya		✓
15.		Mampu mengekspresikan perasaannya	✓	

## Pedoman Observasi

**Nama Anak** : Aqilla Nur Naiffa

**Nama Orang Tua /Wali** : Tini

**Pekerjaan** : Pedagang

No	Aspek penelitian	Deskripsi	Penilaian	
			Iya	tidak
1.	Orang tua	Mengajarkan anak untuk mengontrol emosi ketika sedang marah	✓	
2.		Mengajak anak berdiskusi tentang perasaannya	✓	
3.		Memberikan apa yang menjadi keinginan anak		✓
4.		Menghukum anak ketika anak tantrum		✓
5.		Menjaga keamanan anak ketika anak sedang mengamuk	✓	
6.		Memberikan pelukan kepada anak	✓	
7.		Mencari tahu penyebab anak tantrum	✓	
8.	Anak	Senang bermain dengan teman sebaya	✓	
9.		Mampu berinteraksi dengan baik	✓	
10.		Mau mendengarkan instruksi	✓	
11.		Suka mencari perhatian orang dewasa	✓	
12.		Sering melontarkan kata-kata kasar	✓	
13.		Bisa merapikan mainannya sendiri	✓	
14.		Mampu mengungkapkan perasaannya	✓	
15.		Mampu mengekspresikan perasaannya	✓	

### Hasil Observasi

No.	Aspek Penelitian	Deskripsi	Penilaian			
			Annaila	Ataya	Khansa	Aqilla
1.	Orang Tua	Mengajarkan anak untuk mengontrol emosi ketika sedang marah	✓	✓	✗	✓
2.		Mengajak anak berdiskusi tentang perasaannya	✓	✓	✓	✓
3.		Memberikan apa yang menjadi keinginan anak	✗	✗	✓	✗
4.		Menghukum anak ketika anak tantrum	✗	✗	✓	✗
5.		Menjaga keamanan anak ketika anak sedang mengamuk	✓	✓	✓	✓
6.		Memberikan pelukan kepada anak	✓	✓	✓	✓
7.		Mencari tahu penyebab anak tantrum	✓	✓	✓	✓
8.	Anak	Senang bermain dengan teman sebaya	✓	✓	✓	✓
9.		Mampu berinteraksi dengan baik	✓	✓	✓	✓
10.		Mau mendengarkan instruksi	✓	✗	✓	✓
11.		Suka mencari perhatian orang dewasa	✓	✗	✗	✓
12.		Sering melontarkan kata-kata kasar	✗	✗	✗	✓
13.		Bisa merapikan mainannya sendiri	✓	✓	✓	✓
14.		Mampu mengungkapkan perasaannya	✓	✗	✗	✓
15.		Mampu mengekspresikan perasaannya	✗	✓	✓	✓

## Instrumen Penelitian

Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan

### Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1.	Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun	1. Upaya Orang Tua	a. Orang tua bersikap tenang	1) Bagaimana cara anda sebagai orang tua tetap bersikap tenang ketika menghadapi anak yang sedang tantrum? 2) Bagaimana cara anda dalam memberikan perhatian terhadap anak yang sedang mengalami tantrum?
			b. Kenali penyebab anak tantrum	1) Apakah anda sebagai orang tua pernah menanyakan kepada anak anda apa yang menjadi penyebab mereka mengalami tantrum? 2) Apa yang biasanya memicu penyebab anak anda mengalami tantrum?
			c. Hindari menghukum anak	1) Apakah ketika anak anda sedang mengalami tantrum anda pernah berteriak atau memarahi mereka? 2) Apakah anda pernah memberikan anak anda hukuman dengan tujuan agar mereka tidak lagi mengulangi perilaku tantrum mereka?
			d. Menjaga anak dalam keadaan aman	1) Apakah anda sebagai orang tua sudah memastikan anak anda tetap berada dalam keadaan yang aman ketika mereka sedang mengalami tantrum? 2) Bagaimana cara anda sebagai orang tua dalam memastikan kondisi mereka sudah aman untuk meluapkan emosi mereka?
			e. Memberi apa yang	1) Ketika anak anda mengalami tantrum untuk meminta

			menjadi keinginan anak	sesuatu, apakah anda langsung memberikan apa yang menjadi keinginan mereka pada saat itu juga? Atau anda memilih untuk tidak memberikannya dan membiarkan mereka meluapkan emosi mereka?
			f. Memberikan Pelukan	1) Apakah anda pernah memberikan perhatian dengan cara memberikan pelukan kepada anak anda dengan tujuan agar mereka dapat merasa tenang?
			g. Mengajak anak mengungkapkan perasaan	1) Apakah anda pernah mengajak anak anda untuk mengungkapkan perasaan mereka yang menjadi alasan mereka mengalami tantrum? 2) Jika pernah, dengan cara seperti apakah anda mengajak anak anda berdiskusi tentang perasaan mereka?
			h. Berikan alternatif pilihan	1) Apakah anda memberikan alternatif pilihan kepada anak anda untuk meredakan tantrumnya? 2) Jika iya, alternatif pilihan seperti apa yang biasanya anda tawarkan kepada anak anda?
			i. Ajarkan keterampilan pengelolaan emosi	1) Apakah anda pernah mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi kepada anak anda? 2) Jika ada, bagaimana biasanya cara atau strategi yang anda gunakan dalam mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi pada anak anda?
		2. Perilaku Tantrum	a. Tahapan tantrum	1) Apakah bapak/ibu sebelumnya pernah mendengar kata tantrum? 2) Bagaimana biasanya bentuk awal perilaku tantrum yang anak bapak/ibu tunjukkan?
			b. Ciri-ciri perilaku tantrum	1) Apakah anak bapak/ibu menunjukkan perilaku yang khas dalam menunjukkan luapan emosi mereka ketika sedang tantrum?

				<ul style="list-style-type: none"> <li>2) Apakah ketika anak sedang mengalami tantrum mereka sering melontarkan kata-kata kasar atau bahkan mengancam?</li> <li>3) Apakah ketika anak sedang mengalami tantrum mereka melakukan aksi penyerangan kepada orang disekelilingnya?</li> <li>4) Apakah ketika anak sedang mengalami tantrum mereka menunjukkan perilaku berguling-guling, menendang,melempar?</li> </ul>
			c. Kategori tantrum	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah anak anda mengalami tantrum karena merasa frustrasi terhadap sesuatu yang mungkin tidak mampu ia ungkapkan?</li> <li>2) Apakah anak anda akan mengalami tantrum ketika mereka merasa kelelahan?</li> <li>3) Apakah anda merasa anak anda menggunakan tantrum sebagai cara manipulatif untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan?</li> <li>4) Apakah anak anda seringkali berhenti menangis atau berteriak ketika mereka sudah mendapatkan apa yang menjadi keinginan mereka?</li> <li>5) Apakah anak anda pernah tantrum saat ia merasa putus asa akan sesuatu yang tidak dapat ia katakan atau tidak dapat ia selesaikan sendiri?</li> </ul>
			d. Penyebab terjadinya tantrum	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Apa saja yang biasanya menjadi penyebab terjadinya tantrum pada anak anda?</li> <li>2) Apakah dari faktor internal seperti keterbatasan anak dalam mengungkapkan diri,mencari perhatian, merasa frustrasi, semata-mata keras kepala, anak merasa lelah ataupun anak memperlihatkan reaksi cemburu?</li> </ul>

				<p>3) Atau dari faktor eksternal yang berasal dari luar seperti tidak terpenuhinya kebutuhan anak, pola asuh orang tua, meminta sesuatu yang tidak bisa dimiliki, anak merasa terancam, keadaan lingkungan yang tidak disukai anak atau ketika orang tua melarang anak untuk melakukan keinginannya?</p>
--	--	--	--	--

## Hasil Wawancara

### Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Kesimpulan Hasil Wawancara
1	Upaya Orang tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun	1. Upaya Orang Tua	a. Orang Tua Bersikap Tenang	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana cara anda sebagai orang tua tetap bersikap tenang ketika menghadapi anak yang sedang tantrum?</li><li>2. Bagaimana cara anda dalam memberikan perhatian terhadap anak yang sedang mengalami tantrum?</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara tetap bersikap tenang, mereka berpendapat bahwa dengan orang tua bersikap tenang dapat mengurangi tantrum pada anak mereka.</li><li>2. Dengan cara tetap bersikap tenang dan tidak memarahi atau menghukum anak ketika sedang tantrum.</li></ol>
			b. Kenali penyebab anak tantrum	<ol style="list-style-type: none"><li>3) Apakah anda sebagai orang tua pernah menanyakan kepada anak anda apa yang menjadi penyebab mereka mengalami tantrum?</li><li>4) Apa yang biasanya memicu penyebab anak anda mengalami tantrum?</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara mengenali dan mencari tahu penyebab anak mengalami tantrum. Orang tua mengatakan bahwa mereka juga melakukan upaya tersebut guna mengetahui hal apa yang menjadi penyebab anak mereka mengalami tantrum.</li><li>2. Penyebab paling banyak adalah ketika</li></ol>

					orang tua melarang anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan ataupun karena kebutuhan yang tidak terpenuhi.
			c. Hindari menghukum anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ketika anak anda sedang mengalami tantrum anda pernah berteriak atau memarahi mereka?</li> <li>2. Apakah anda pernah memberikan anak anda hukuman dengan tujuan agar mereka tidak lagi mengulangi perilaku tantrum mereka?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa orang tua tidak memberikan hukuman berteriak atau memarahi anak mereka ketika sedang tantrum, namun jika dikatakan tidak pernah itu tidak sepenuhnya benar juga. Akarena orang tua juga merupakan manusia biasa yang memiliki bentuk emosional yang terkadang naik dan turun.</li> <li>2. Memberikan hukuman dengan tujuan agar mereka tidak mengulangi perilaku tantrum mereka lagi tidak pernah, namun memberikan hukuman dengan tujuan agar anak lebih bisa bertanggung jawab atas kekacauan yang telah mereka buat dengan tujuan agar anak lebih bisa bertanggung jawab dan juga disiplin.</li> </ol>
			d. Menjaga anak dalam keadaan aman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda sebagai orang tua sudah memastikan anak anda tetap berada dalam keadaan yang aman ketika mereka sedang mengalami tantrum?</li> <li>2. Bagaimana cara anda sebagai orang tua dalam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara menjaga anak agar tetap berada dalam keadaan yang aman, mereka sependapat bahwa itu merupakan hal yang sangat penting, sebagai orang tua memang seharusnya</li> </ol>

				memastikan kondisi mereka sudah aman untuk meluapkan emosi mereka?	selalu senantiasa menjaga agar anak tetap berada dalam keadaan yang aman dan tidak membahayakan ketika mereka sedang tantrum. 2. Ketika anak sedang mengalami tantrum yang dilakukan para orang tua agar anak tetap berada dalam keadaan yang aman adalah dengan cara tetap mengawasi anak.
			e. Memberi apa yang menjadi keinginan anak	1. Ketika anak anda mengalami tantrum untuk meminta sesuatu, apakah anda langsung memberikan apa yang menjadi keinginan mereka pada saat itu juga? Atau anda memilih untuk tidak memberikannya dan membiarkan mereka meluapkan emosi mereka?	1. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara tidak memberikan apa yang menjadi keinginan anak pada saat itu juga, namun ada juga orang tua yang memberikan keinginan anaknya itu tetapi tetap dengan melihat situasi dan kondisi.
			f. Memberikan pelukan	1. Apakah anda pernah memberikan perhatian dengan cara memberikan pelukan kepada anak anda yang sedang tantrum dengan tujuan agar mereka dapat merasa tenang?	1. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara memberikan pelukan, para orang tua berpendapat bahwa mereka melakukan upaya tersebut dengan tujuan agar anak mereka lebih merasa dianggap dan

					disayang, serta bentuk kepedulian dari orang tua terhadap anaknya.
			g. Mengajak anak mengungkapkan perasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda pernah mengajak anak anda untuk mengungkapkan perasaan mereka yang menjadi alasan mereka mengalami tantrum?</li> <li>2. Jika pernah, dengan cara seperti apakah anda mengajak anak anda berdiskusi tentang perasaan mereka?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernah. Orang tua mengajak anak mereka untuk mengungkapkan perasaannya, para orang tua biasanya mengajak anak mereka berbicara ketika anak mereka sudah dalam keadaan tenang atau pada waktu-waktu tertentu ketika anak mereka tidak mengalami tantrum.</li> <li>2. Mengajak anak untuk mengungkapkan perasaannya ketika anak sudah selesai tantrum atau pada saat-saat tertentu di waktu yang senggang, contohnya ketika sedang bermain bersama.</li> </ol>
			h. Berikan alternatif pilihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda memberikan alternatif pilihan kepada anak anda untuk meredakan tantrumnya?</li> <li>2. Jika iya, alternatif pilihan seperti apa yang biasanya anda tawarkan kepada anak anda?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak mereka adalah salah satunya dengan cara memberikan alternatif dan pilihan, dengan tujuan agar tantrum yang dialami anak mereka dapat diatasi dan dialihkan dengan memberikan opsi lain kepada anak mereka.</li> <li>2. Memberikan penawaran yang lebih menarik untuk anak pilih dan yang pastinya sudah saya pastikan alternatif pilihan yang diberikan tentunya aman.</li> </ol>
			i. Ajarkan keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda pernah mengajarkan keterampilan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa orang tua mengatasi tantrum pada anak mereka dengan cara</li> </ol>

			<p>pengelolaan emosi</p>	<p>pengelolaan emosi kepada anak anda?</p> <p>2. Jika ada, bagaimana biasanya cara atau strategi yang anda gunakan dalam mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi pada anak anda?</p>	<p>mengajarkan kepada mereka bagaimana mengelola emosi dengan baik, namun ada juga orang tua yang belum sepenuhnya mengenalkan kepada anak mereka bagaimana cara mengelola emosi mereka dengan baik.</p> <p>2. Dengan melakukan pendekatan kepada anak atau dengan cara mengajak anak <i>deep talk</i>.</p>
		2. Perilaku Tantrum	1. Tahapan tantrum	<p>1. Apakah bapak/ibu sebelumnya pernah mendengar kata tantrum?</p> <p>2. Bagaimana biasanya bentuk awal perilaku tantrum yang anak bapak/ibu tunjukkan?</p>	<p>1. Iya, Pernah.</p> <p>2. Dengan menangis serta menjerit, lalu biasanya melempar barang yang ada di dekatnya ataupun menghentak-hentakkan kaki ke lantai terkadang juga memukul orang yang ada di dekatnya.</p>
			2. Ciri-ciri perilaku tantrum	<p>1. Apakah anak bapak/ibu menunjukkan perilaku yang khas dalam menunjukkan luapan emosi mereka ketika sedang tantrum?</p> <p>2. Apakah ketika anak sedang mengalami tantrum mereka sering melontarkan kata-kata kasar atau bahkan mengancam?</p> <p>3. Apakah ketika anak</p>	<p>1. Dari hasil wawancara dengan para orang tua, mereka mengatakan jika perilaku yang khas tidak ada, namun keseringan perilaku yang ditunjukkan dari anak mereka adalah kebanyakan dengan menangis, menjerit, melempar barang, menghentak-hentakkan kaki maupun berguling-guling.</p> <p>2. Sesekali pernah juga melontarkan kata-kata kasar.</p> <p>3. Ya .Beberapa anak memukul bahkan melempar orang yang ada di sekelilingnya.</p>

				<p>sedang mengalami tantrum mereka melakukan aksi penyerangan kepada orang disekelilingnya?</p> <p>4. Apakah ketika anak sedang mengalami tantrum mereka menunjukkan perilaku berguling-guling, menendang,melempar?</p>	<p>4. Ya.Beberapa anak menunjukkan perilaku berguling-guling, menendang dan juga melempar.</p>
			<p>3. Kategori tantrum</p>	<p>1. Apakah anak anda mengalami tantrum karena merasa frustrasi terhadap sesuatu yang mungkin tidak mampu ia ungkapkan?</p> <p>2. Apakah anak anda akan mengalami tantrum ketika mereka merasa kelelahan?</p> <p>3. Apakah anda merasa anak anda menggunakan tantrum sebagai cara manipulatif untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan?</p> <p>4. Apakah anak anda seringkali berhenti menangis atau berteriak ketika mereka sudah mendapatkan apa yang</p>	<p>1. Frustrasi terhadap ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan diri yang dapat menyebabkan anak mengalami tantrum, orang tua berpendapat bahwa ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan diri memang menjadi penyebab tantrum anak.</p> <p>2. Para orang tua sependapat bahwa terkadang yang menjadi pemicu anak mengalami tantrum adalah karena anak merasa lelah</p> <p>3. Ya. Terkadang mereka melakukan hal tersebut sebagai salah satu cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.</p> <p>4. Ya. Ketika mereka sudah mendapatkan apa yang menjadi keinginan mereka maka mereka akan berhenti untuk menangis dan mengamuk.</p> <p>5. Ya jelas pernah. Kadang tidak semua apa yang mereka katakan orang tua bisa</p>

				<p>menjadi keinginan mereka?</p> <p>5. Apakah anak anda pernah tantrum saat ia merasa putus asa akan sesuatu yang tidak dapat ia katakan atau tidak dapat ia selesaikan sendiri?</p>	<p>langsung mengerti. Ketika orang tua tidak mengerti yang dimaksud oleh anak, maka mereka akan bisa langsung mengamuk.</p>
			<p>4. Penyebab terjadinya tantrum</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja yang biasanya menjadi penyebab terjadinya tantrum pada anak anda?</li> <li>2. Apakah dari faktor internal seperti keterbatasan anak dalam mengungkapkan diri, mencari perhatian, merasa frustrasi, semata-mata keras kepala, anak merasa lelah ataupun anak memperlihatkan reaksi cemburu?</li> <li>3. Atau dari faktor eksternal yang berasal dari luar seperti tidak terpenuhinya kebutuhan anak, pola asuh orang tua, meminta sesuatu yang tidak bisa dimiliki, anak merasa terancam, keadaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyebab nya bisa berasal dari beberapa faktor ya.</li> <li>2. Yang menjadi alasan anak mengalami tantrum yang berasal dari dalam diri anak itu memang benar adanya, faktor internal seperti keterbatasan anak dalam mengungkapkan diri, mencari perhatian, merasa frustrasi, semata-mata keras kepala, anak merasa lelah ataupun anak memperlihatkan reaksi cemburu itu memang menjadi latarbelakang anak mengalami tantrum.</li> <li>3. Tidak hanya dari dalam diri anak ya, terkadang juga penyebab tantrumnya itu juga berasal dari luar atau pun lingkungannya. Seperti tidak terpenuhinya kebutuhan anak, pola asuh orang tua, meminta sesuatu yang tidak bisa dimiliki, anak merasa terancam, keadaan lingkungan yang tidak disukai anak atau ketika orang tua melarang</li> </ol>

				lingkungan yang tidak disukai anak atau ketika orang tua melarang anak untuk melakukan keinginannya?	anak untuk melakukan keinginannya, yang memang terbukti juga menjadi penyebab tantrumnya anak.
--	--	--	--	--	--

## SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

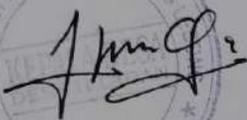
Nama : JEMINGAN  
Jabatan : KEPALA DESA  
Waktu dan Tanggal : 24 Juli 2024 (11.00 WIB)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Dewi Repianti  
Nim : 20511010  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 24 Juli 2024  
  
Jemingan



## SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Era Agustina

Jabatan : Orang tua dari Annaila Atsyah

Waktu dan Tanggal : 25 Juli 2024

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Dewi Repianti

Nim : 20511010

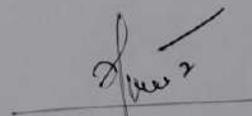
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 25 juli 2024

  
Era Agustina

## SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Desi Wahyuni  
Jabatan : Ibu dari Ataya Zahfran Abqari  
Waktu dan Tanggal : 25 Juli 2024

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Dewi Repianti  
Nim : 20511010  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 25 Juli 2024



DESI WAHYUNI

## SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Umrohani  
Jabatan : ibu dari hnya khansa Anita  
Waktu dan Tanggal : 25 Juli 2024

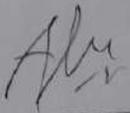
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Dewi Repianti  
Nim : 20511010  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 25 juli 2024

  
Umrohani

## SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : TINI  
Jabatan : ORANG TUA DAR. AQILA  
Waktu dan Tanggal : 25 Juli 2024

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Dewi Repianti  
Nim : 20511010  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 25 Juli 2024

*D. W.*  
TINI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 489/In.34/FT/PP.09/06/2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An. Dewi Repianti  
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Selasa, 01 Desember 2023

MEMUTUSKAN :

**Menetapkan  
Pertama**

1. **H.M Taufik Amrillah M.Pd** NIP. 19900523201903 1 006  
2. **Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd** NIP. 199004012002321 2 046

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Dewi Repianti

N I M : 20511010

JUDUL SKRIPSI : Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4 – 6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan curup Selatan

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 26 Juni 2024  
Dekan,

  
Sutarto

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

Nomor : 1266/In.34/FT/PP.00.9/07/2024  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 Juli 2024

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Dewi Repianti  
NIM : 20511010  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / PIAUD  
Judul Skripsi : Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan  
Waktu Penelitian : 16 Juli s.d 16 Oktober 2024  
Tempat Penelitian : Desa Teladan

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.  
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum

NIP. 19811020-200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek I
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

*Jl. Dr. A.K. Gani, No. 1, Telp. (0732) 21010-21759, Fax 21010 Curup 39119 email: admin@iaincurup.ac.id*

---

**SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY**

Admin Turnitin Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan similarity terhadap skripsi berikut:

Judul : Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4 – 6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan

Penulis : Dewi Repianti

NIM : 20511010

Dengan tingkat kesamaan sebesar 32%

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Curup, 25 November 2024  
Pemeriksa,  
Admin Turnitin Prodi PLAUD

H.M. Taufik Amrillah, M.Pd  
NIP. 199005232019031006



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
Basuki Rahmat No.10 ☎ Telp. (0732) 24622 Curup

**SURAT IZIN**

Nomor : 503/303 /IP/DPMPSTP/VII/2024

**TENTANG PENELITIAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar:
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 11 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
  2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor :1206/In.34/FT/PP.00.9/07/2024 tanggal 16 Juli 2024 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /ITL : Dewi Ropianti/ Rejang Lebong, 31 Maret 2002  
NIM : 20511010  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Program Studi/Fakultas : Tarbiyah /PIAUD  
Judul Proposal Penelitian : "Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan "  
Lokasi Penelitian : Desa Teladan  
Waktu Penelitian : 16 Juli 2024 s/d 16 Oktober 2024  
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup

Pada Tanggal : 16 Juli 2024



Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Rejang Lebong

ZULKARNAIN, SH

Pembina

NIP. 19731010 200704 1 001

**Tembusan :**

1. Kepala Badan Keshangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Kepala Desa Teladan
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



## BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Jumat JAM ..... TANGGAL 1 Desember TAHUN 2023 TELAH  
 DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

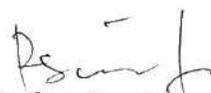
NAMA : Dewi Ropianti  
 NIM : 20511010  
 PRODI : Pendidikan Islam anak usia dini  
 SEMESTER : 7 (tujuh)  
 JUDUL PROPOSAL : Usia Orangtua Dalam Mengatasi Tantang Pada Anak  
usia 4-6 tahun Di Dusun 2 Desa peradan kecamatan  
Curup Selatan

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN  
 BAHWA :

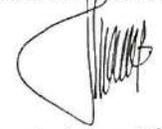
1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL  
 DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
  - a.....
  - b.....
  - c.....
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI  
 KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN  
 SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

  
 (Dr. Rini Puspitasari, MA)

CURUP,  
 CALON PEMBIMBING II

  
 (Amanah Rahma Widyayanti, M.Pd)

MODERATOR SEMINAR

  
 (Widyayanti, M.Pd)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	: Dewi Repianti
NIM	: 20511010
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Hm Taufik Amriyah, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Amnah Rahma Ningsyar, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Upaya orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak usia 4-6 tahun di jalan sidodadi dusun 2 desa teladan kecamatan curup seratan
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	03-06-24	Penambahan Teori	
2.	26-06-24	Acc SK Pembimbing	
3.	09-07-24	Perbaiki kutipan teori & pedoman wawancara	
4.	15-07-24	Acc Penelitian	
5.	30-09-24	Tambahkan Penjelasan Pembahasan	
6.	7-10-24	Perbaiki Penulisan	
7.	23-10-24	Penambahan Penjelasan hasil Pembahasan	
8.	12-11-24	Penambahan Teori	
9.	14-11-24	Penambahan Ayat Al-Quran	
10.	18-11-24	Pembahasan hasil penelitian	
11.			
12.	19-11-24	Acc Ujian	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH  
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Hm. Taufik Amriyah, M.Pd  
NIP. 199005232019031006

CURUP, .....202  
PEMBIMBING II,

Amnah Rahma Ningsyar, M.Pd  
NIP. 1990040120023212046

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	: Dewi Repianti
NIM	: 2051106
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Islam anak usia dini
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: H. M Taufik Amriyah M. Pd
PEMBIMBING II	: Amanah Rahma Ningtyas, M. Pd
JUDUL SKRIPSI	: Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun di Jalan sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	06-03-24	Revisi bab 1 latar Belakang	
2.	05-06-24	Penambahan teori faktor internal & eksternal penyebab tantrum	
3.	09-07-24	Perbaikan Pedoman wawancara	
4.	10-07-24	Perbaiki Pedoman wawancara	
5.	10-07-24	Tambahkan pedoman wawancara, observasi	
6.	12-07-24	Perbaiki pedoman	
7.	15-07-24	Acc Penelitian	
8.	30-09-2024	Perbaiki Pembahasan	
9.	06/11 2024	tambahkan teori dipembahasan	
10.	12/11 2024	tambahkan daftar tabel & gambar	
11.	15/11 2024	Perbaiki abstrak	
12.	10/11 2024	Acc Ujian	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI  
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN  
CURUP

CURUP, .....202

PEMBIMBING I,

H. M Taufik Amriyah, M. Pd  
NIP. 199005232019031006

PEMBIMBING II,

Amanah Rahma Ningtyas, M. Pd  
NIP. 1990040120022212046